

Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup
Studi Perbandingan dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar

SKRIPSI

Oleh :

Ilhamsyah Putra

230204110147



FAKULTAS SYARI'AH

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup
Studi Perbandingan dalam Tafsir Al- Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar

SKRIPSI

Oleh :

Ilhamsyah Putra

230204110147



FAKULTAS SYARI'AH
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
MALANG

2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup (studi Perbandingan dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang 22 April 2026



Ilhamsya Putra
Ilhamsya Putra
230204110147

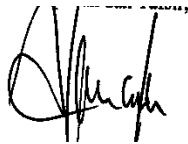
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ilhamsyah Putra NIM: 230204110147, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup (studi Perbandingan dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar)

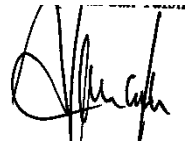
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui
Program Studi
Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 22 April 2026
Dosen Pembimbing



Ali Hamdan, MA. Ph.D.
NIP 197601012011011004

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ilhamsyah Putra, NIM 230204110147, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup (Studi Perbandingan Dalam Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar)

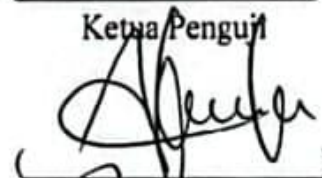
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 22 April 2026.

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.H
NIP 19680715200031001
2. Ali Hamdan , MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004
3. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I
NIP 198112232011011002



Ketua Penguji



Sekretaris



Penguji Utama



Malang, 22 April 2026

Dekan

Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.,

NIP. 197108261998032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, atas berkat nikmat iman, Islam, ilmu dan hidayah Allah SWT kepada kita semuanya, terkhusus kepada penulis yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Studi Perbandingan antara Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al- Azhar: (Studi tentang Pengaruh Syukur terhadap Kualitas Hidup)” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan atau pengarahan, serta bantuan dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan selaku dosen wali Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus sebagai dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam

menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
5. Abuya Fuad Husain, Lc, MA, Al-Hafidz yang telah mendorong dan memotivasi saya agar belajar dengan giat, baik waktu itu ketika menimba ilmu di Timur Tengah (Sudan) maupun di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Segenap guru-guru yang telah mendidik saya tanpa mengenal lelah, Ayah Mahyuddin, Ustadz Zakaria, *almarhum* Ustadz Faisal Yusuf, Ustadz Saiful Azhar, Abi Muhammad Badru Sabili Mahmudi dan guru-guru yang yang tidak bisa saya sebut nama mereka satu persatu, semoga Allah limpahkan keberkahan ilmu, umur, diridhai Allah serta dalam lindungan Allah SWT.
6. Orang tua yang amat penulis cintai, Ayahanda Zulbakri dan Ibunda Zainab yang tiada hentinya memberikan do'a dan dukungan kepada penulis. Terima kasih atas setiap pengorbanan, kasih sayang, kekuatan dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis. Tanpa mereka berdua, penulis tidak akan bisa sampai seperti ini. Dan tidak ada kata-kata yang dapat membalas perjuangan kedua orang tua penulis. Semoga kebahagiaan, kesehatan, rahmat dan keberkahan Allah SWT selalu menyertai mereka berdua.
7. Saudara sekandung yang selalu penulis banggakan Kakak Yunika Fitri, S. Pd dan adik-adik tercinta Rahmadi, S. Pd, Qurratu Ayunu Fitri dan Muhammad Athaillah.

Terimakasih atas segala motivasi dan dukungannya selama ini. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah SWT selalu menyertai.

8. Teruntuk diri sendiri, Ilhamsyah Putra yang selalu berusaha untuk mengatasi segala ketidakmampuan. Terimakasih telah berjuang agar selalu kuat dan tidak menyerah dalam mengerjakan skripsi ini. Terimakasih selalu mengatakan “Sabar, rencana Allah itu paling indah” walaupun perjalanan tidak selalu mudah dari berbagai rintangan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis.
9. Keluarga besar mutasi Malang dan yang telah kebersamai dan berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini. Menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
10. Kepada teman-teman yang telah menemani dan memberikan banyak pengalaman selama penulis mengemban Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan semua pihak yang belum dapat penulis sebutkan pada kesempatan ini.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, penulis mengharapkan ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berkontribusi bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap dan berdo'a kepada Allah SWT semoga kebaikan, rahmat dan keberkahan Allah selalu datang kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍ	Ḍ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (أ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'
Vokal (a) panjang=	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkannya ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
=					
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya المدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله ﷻ menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd- Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

MOTO

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

“Siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, ia tidak dapat mensyukuri yang banyak. Siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia maka ia belum berterima kasih kepada Allah.”

(HR Ahmad)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian.....	5
E. Definisi Oprasional	5
F. Penelitian Terdahulu	28
G. Kerangka Teori.....	33
H. Metode Penelitian.....	42
I. Sistematika Penulisan.....	44

BAB II.....	46
TINJAUAN PUSTAKA	46
A. Pengertian Syukur	46
B. Konsep Syukur dalam Al-Quran	49
C. Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7.....	55
BAB III.....	57
PEMBAHASAN
A. Bigrafi Al-Qurthubi dan Al-Azhar	57
B. Konsep Syukur dalam Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7 pada Tafsir At-Thabari dan Al- Azhar Studi Tentang Pengaruh Syukur dengan Kualitas Hidup.	72
C. C.Implementasi Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Azhar Pada Surat Ibrahim Ayat 7 Terhadap Kualitas Hidup	81
BAB IV	85
PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT	94

ABSTRAK

Ilhamsyah Putra, NIM 230204110147, 2026, *Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Hidup Studi Perbandingan dalam Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Azhar Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026

Kata kunci: Syukur, Tafsir Al-Qurṭubī, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Muqāran, Kualitas Hidup

Syukur merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas hidup manusia, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa sikap syukur tidak hanya menjadi bentuk pengakuan atas nikmat Allah SWT, tetapi juga menjadi sebab bertambahnya nikmat dan ketenangan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep syukur serta pengaruhnya terhadap kualitas hidup individu melalui studi perbandingan antara Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode tafsir muqāran (komparatif). Data penelitian bersumber dari kitab Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar, serta literatur pendukung yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari penafsiran kedua mufassir terkait ayat-ayat syukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qurṭubī memandang syukur sebagai kewajiban iman yang diwujudkan melalui pengakuan hati, ucapan lisan, dan amal perbuatan sesuai dengan tuntunan syariat, serta memiliki implikasi langsung terhadap kebahagiaan dan keselamatan hidup. Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan syukur sebagai kesadaran spiritual yang harus diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan sosial, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup, keharmonisan sosial, dan kesejahteraan umat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep syukur dalam kedua tafsir tersebut memiliki persamaan dalam substansi, namun berbeda dalam penekanan metodologis dan aplikatif, serta berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kualitas hidup individu.

ABSTRACT

lhamsyah Putra, Student ID 230204110147, 2026. *Gratitude and Its Influence on Quality of Life: A Comparative Study in Tafsir al-Qurṭubī and Tafsir al-Azhar*. Undergraduate Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Exegesis, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2026.

Keywords: Gratitude, Tafsir al-Qurṭubī, Tafsir al-Azhar, Comparative Tafsir (Tafsir Muqāran), Quality of Life.

Gratitude (shukr) is one of the fundamental concepts in Islamic teachings that plays a significant role in shaping human quality of life, both spiritually, psychologically, and socially. The Qur'an emphasizes that gratitude is not merely an expression of thankfulness for Allah's blessings, but also a means of increasing blessings and attaining inner peace. This study aims to analyze the concept of gratitude and its influence on individual quality of life through a comparative study of Tafsir Al-Qurṭubī and Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka.

This research is a library-based study employing a qualitative approach and using the comparative (muqāran) method of Qur'anic interpretation. The primary data sources are Tafsir Al-Qurṭubī and Tafsir Al-Azhar, supported by relevant secondary literature. Data analysis was conducted through descriptive, comparative, and analytical techniques to identify similarities, differences, and implications of the interpretations related to gratitude.

The findings reveal that Al-Qurṭubī views gratitude as an essential element of faith manifested through the heart, speech, and righteous deeds in accordance with Islamic law, which directly influences happiness and salvation in life. Meanwhile, Buya Hamka emphasizes gratitude as a form of spiritual awareness that must be contextualized within social life, contributing to improved quality of life, social harmony, and communal well-being. This study concludes that although both tafsirs

share a similar core understanding of gratitude, they differ in methodological emphasis and practical application, and both demonstrate the significant impact of gratitude on human quality of li.

مستخلص البحث

إلهام شهنوترا، رقم القيد 230204110147، سنة 2026 الشكر وتأثيره في جودة الحياة: دراسة مقارنة في تفسير القرطبي وتفسير الأزه بحث جامعي (رسالة بكالوريوس)، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: علي حمدان، ماجستير، دكتوراه

الكلمات المفتاحية : الشكر، تفسير القرطبي، تفسير الأزهر، التفسير المقارن، جودة الحياة

يُعَدُّ الشُّكْرُ من المفاهيم الأساسية في التعاليم الإسلامية، وله دورٌ كبير في تشكيل جودة حياة الإنسان روحيًا ونفسيًا واجتماعيًا. وقد أكدَّ القرآن الكريم أن الشكر ليس مجرد تعبيرٍ لفظيٍّ عن الامتنان لنعم الله تعالى، بل هو سببٌ لزيادة النعم وتحقيق الطمأنينة في الحياة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الشكر وبيان أثره في جودة حياة الفرد من خلال دراسة مقارنة بين تفسير القرطبي وتفسير الأزهر لبويا حمكا.

ذات المنهج النوعي، وتعتمد على منهج التفسير المقارن (*Library Research*) تُعَدُّ هذه الدراسة من البحوث المكتبية (التفسير المقارن). ومصادر البيانات الأساسية هي كتاب تفسير القرطبي وكتاب تفسير الأزهر، إلى جانب المراجع العلمية المساندة. وتم تحليل البيانات بأسلوب وصفي وتحليلي ومقارن لاستخلاص أوجه التشابه والاختلاف بين التفسيرين فيما يتعلق بمفهوم الشكر.

وتوصلت نتائج البحث إلى أن الإمام القرطبي يرى الشكر جزءًا لا يتجزأ من الإيمان، ويتجلى في اعتراف القلب، ونطق اللسان، والعمل الصالح وفق أحكام الشريعة، وله أثر مباشر في تحقيق السعادة والسلامة في الحياة. أما بويا حمكا في

تفسيره الأزهر فيؤكد أن الشكر وعيٌ روحيٌ ينبغي تطبيقه في الواقع الاجتماعي، مما يسهم في تحسين جودة الحياة، وتعزيز الانسجام الاجتماعي، وتحقيق رفاهية المجتمع. وتخلص الدراسة إلى أن مفهوم الشكر في التفسيرين يتفق في جوهره، مع اختلافٍ في المنهجية والتركيز التطبيقي، وكلاهما يبرز الأثر الإيجابي للشكر في بناء جودة حياة الإنسان.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan individu secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan, tuntutan, dan persaingan, banyak individu mengalami stres, kecemasan, serta ketidakpuasan hidup meskipun secara materi telah tercukupi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti ekonomi atau status sosial, tetapi juga oleh kondisi batin dan cara individu memaknai kehidupannya.

Salah satu faktor psikologis yang diyakini memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup adalah rasa syukur. Rasa syukur merupakan sikap mental positif berupa kesadaran, penghargaan, dan penerimaan terhadap nikmat, pengalaman, maupun keadaan yang dimiliki. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung lebih mampu melihat sisi positif dalam berbagai situasi, sehingga lebih mudah merasakan kebahagiaan, ketenangan batin, serta kepuasan hidup. Sebaliknya, kurangnya rasa syukur sering dikaitkan dengan perasaan tidak puas, iri, stres, dan kecenderungan fokus pada kekurangan.

Secara psikologis, rasa syukur berhubungan erat dengan emosi positif, kesehatan mental, serta hubungan sosial yang lebih baik. Individu yang bersyukur biasanya lebih optimis, memiliki daya tahan emosional yang

tinggi, dan mampu menghadapi kesulitan dengan sikap yang lebih adaptif. Dari sisi sosial, sikap syukur juga mendorong perilaku prososial seperti empati, kepedulian, dan keinginan membantu orang lain, yang pada akhirnya memperkuat relasi interpersonal dan dukungan sosial. Dukungan sosial ini merupakan salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Selain itu, dalam perspektif spiritual dan nilai kehidupan, rasa syukur dipandang sebagai bentuk kesadaran mendalam atas makna hidup dan hubungan manusia dengan sumber kehidupannya. Individu yang bersyukur tidak hanya menikmati apa yang dimiliki, tetapi juga memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, rasa damai, serta penerimaan diri yang lebih baik. Kondisi ini berkontribusi pada keseimbangan hidup yang harmonis antara kebutuhan materi, emosional, dan spiritual. Meskipun banyak penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur berperan positif terhadap kesejahteraan, masih terdapat kebutuhan untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana rasa syukur memengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup secara terpadu. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan ini penting agar rasa syukur tidak hanya dipandang sebagai nilai moral atau ajaran normatif, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang dapat dikembangkan secara sadar untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasa syukur memiliki potensi besar sebagai salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas hidup. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh rasa syukur

terhadap kualitas hidup menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan landasan teoritis maupun praktis bagi upaya peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat.

Realitas yang dihadapi memang seringkali tidak sesuai dengan harapan, semakin banyak tekanan dan tantangan hidup semakin memancing individu untuk lebih sering mengeluh daripada bersyukur. Bersyukur artinya berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan kemurahan-Nya walaupun harus menerima cobaan dalam bentuk kesulitan, hati yang penuh rasa syukur akan berusaha memperhatikan orang yang dalam keadaan lebih sulit. Pada saat itulah kita dapat merasakan sudah mendapatkan nikmat tidak terhingga dan merasa jauh lebih beruntung, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan bahagia. Individu yang bersyukur mampu memaknai diri mereka sebagai seorang yang sadar dan berterimakasih atas anugerah Tuhan, pemberian orang lain, dan menyediakan waktu untuk mengekspresikan rasa terima kasih pada kondisi apapun. Oleh sebab itu rasa syukur dapat dijadikan sebagai kekuatan dan keutamaan positif yang dapat mengarahkan kehidupan manusia ke arah yang lebih baik. Sebelumnya, Seligman¹ menyebutkan bahwa orang yang banyak bersyukur akan memiliki kecenderungan lebih bahagia dengan kondisi kesehatan yang lebih baik. Selain itu, Bono dan Polak² menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa dengan bersyukur seseorang tidak akan memiliki sifat materialistik karena sudah merasa terpenuhi kebutuhan dasar psikologisnya sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang, penuh penerimaan terhadap apa yang dimiliki, tidak membandingkan

¹ Seligman, M.E.P. 2005. Menciptakan kebahagiaan dengan Psikologi Positif Authentic Happiness. Bandung: P.T. Mizan Pustaka

² Bono, G., & Polak, E. L. 2007. Gratitude and materialism: Divergent links to relational well-being. Manuscript in preparation

kehidupan orang lain dalam segala hal termasuk materi, pekerjaan, kekayaan, tempat tinggal dan sebagainya.

Secara etimologis, kata "syukur" berasal dari bahasa Arab "shakara," yang berarti mengakui dan menghargai. Dalam konteks spiritual, syukur berarti mengakui segala nikmat yang diberikan oleh Allah dan berusaha untuk menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berulang kali menekankan pentingnya syukur. Salah satu ayat yang terkenal adalah Surah Ibrahim (14:7),³ di mana Allah berfirman, "Jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu; tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." Ayat ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya sekadar tindakan lisan, tetapi juga merupakan syarat untuk mendapatkan tambahan nikmat dari Allah.

Syukur dalam Islam tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini mencakup melakukan amal baik, beribadah dengan khusyuk, dan menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.⁴ Dalam hal ini, syukur menjadi pendorong untuk berbuat baik dan meningkatkan kualitas hidup. Seorang mukmin yang bersyukur akan semakin mendekati diri kepada Allah dan memperkuat imannya. Syukur berfungsi sebagai pengingat akan kebesaran Allah dan ketidakberdayaan manusia tanpa pertolongan-Nya.

Syukur merupakan sikap batin yang mencerminkan kesadaran seseorang terhadap nikmat yang diterimanya, baik berupa karunia materi, kesehatan, kesempatan, maupun

³ Al-Qur'an, Surah Ibrahim (14:7).

⁴ Desri Ari Enghariano, Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, Jurnal El-Qanuny Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli- Desember , <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2154-5124-1-SM.pdf> 2019

ketenangan hidup. Dalam perspektif moral, psikologis, dan spiritual, syukur dipandang sebagai kunci kebahagiaan dan keseimbangan hidup. Namun realitas menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu menumbuhkan rasa syukur secara konsisten. Fenomena keluhan, rasa tidak puas, iri hati, serta kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain menjadi indikasi bahwa sikap tidak bersyukur masih banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama penyebab kurangnya rasa syukur adalah orientasi hidup yang terlalu berfokus pada kekurangan daripada kelebihan. Pola pikir ini membuat seseorang lebih mudah melihat apa yang belum dimiliki dibandingkan mensyukuri apa yang telah ada. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya kompetitif juga berperan besar, karena standar kebahagiaan sering diukur dengan pencapaian materi, status, atau pengakuan sosial. Ketika standar tersebut tidak tercapai, individu cenderung merasa gagal dan melupakan nikmat lain yang sebenarnya telah dimilikinya.

Dengan demikian, ketidakbersyukuran bukan sekadar persoalan sikap, melainkan hasil interaksi berbagai faktor kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Memahami latar belakang alasan orang tidak bersyukur menjadi penting agar dapat dirumuskan pendekatan pendidikan, pembinaan karakter, dan penguatan nilai spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran syukur sebagai fondasi kualitas hidup yang lebih baik.

Faktor psikologis seperti ketidakpuasan diri, kecemasan, dan rendahnya penerimaan diri turut memperkuat sikap tidak bersyukur. Individu yang sulit menerima keadaan biasanya memiliki ekspektasi tinggi terhadap kehidupan, sehingga realitas yang tidak sesuai harapan dianggap sebagai kekurangan, bukan sebagai bagian dari proses kehidupan. Di sisi lain, kurangnya pemahaman spiritual dan refleksi diri juga menyebabkan

seseorang tidak menyadari makna nikmat yang diterima, sehingga rasa syukur tidak tumbuh secara mendalam. Maka dari itu dengan adanya latar belakang tersebut saya tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Syukur dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas hidup (Studi Perbandingan antara Tafsir Al Qurtubi dan Al Azhar)

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep syukur yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Al-Azhar?
2. Bagaimana pengaruh praktik syukur yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar terhadap kualitas hidup individu?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep syukur yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al- Al-Azhar.
2. Mengetahui pengaruh praktik syukur yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar terhadap kualitas hidup individu menurut perspektif kedua tafsir

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. **Secara Praktis:** 1. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Penelitian ini dapat membantu individu memahami dan menerapkan konsep syukur dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis. 2. Panduan Spiritual: Hasil penelitian dapat

dijadikan panduan bagi umat Islam dalam mengamalkan syukur sebagai bagian dari ibadah dan interaksi sosial. 3. Kesadaran Sosial: Meningkatkan kesadaran akan pentingnya bersyukur dalam konteks masyarakat, mendorong individu untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain.

Manfaat Teoritis: 1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi tafsir dan psikologi, membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konsep keagamaan dan kesejahteraan mental. 2. Pemahaman Konsep Syukur: Memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang perbedaan dan persamaan dalam penafsiran syukur antara dua tafsir yang berpengaruh, yaitu Al-Qurtubi dan Al-Azhar . 3. Rekomendasi untuk Pendidikan Agama: Temuan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pendidikan agama, membantu generasi muda memahami dan mengamalkan nilai-nilai syukur.

D. Definisi Oprasional

- 1. Syukur** dioperasionalkan sebagai bentuk kesadaran seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ucapan lisan, keyakinan hati, dan perbuatan nyata. Dalam penelitian ini, konsep syukur tidak hanya dipahami secara umum, tetapi dijelaskan berdasarkan dua sumber utama tafsir klasik, yaitu Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar. Perbandingan ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan maupun persamaan pendekatan penafsiran terhadap konsep syukur dalam kedua karya tersebut.
- 2. Tafsir Al-Qurtubi**, sebagai representasi dari tafsir bi al-ra'yi bercorak fiqh, dipilih karena kecenderungannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara normatif dan praktis. Penekanan Al-Qurtubi dalam menjelaskan syukur banyak berkaitan dengan kewajiban moral dan hukum syariat, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, syukur dilihat sebagai tindakan yang berdampak langsung terhadap perilaku keagamaan dan sosial individu.
- 3. Tafsir Al-Azhar** karya Buya Hamka dipahami sebagai sebuah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kontemporer dan kontekstual. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, melainkan juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Buya Hamka menekankan pentingnya memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata masyarakat modern sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara relevan dan efektif.

4. **Tafsir Al-Azhar** karya Buya Hamka dipahami sebagai sebuah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kontemporer dan kontekstual. Tafsir ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat secara tekstual, melainkan juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Buya Hamka menekankan pentingnya memahami pesan Al-Qur'an dalam konteks kehidupan nyata masyarakat modern sehingga nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan secara relevan dan efektif.
5. **Kualitas Hidup** dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat kesejahteraan individu yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Secara operasional, kualitas hidup dilihat dari sejauh mana konsep dan praktik syukur mampu meningkatkan ketenangan batin, makna hidup, hubungan sosial yang harmonis, serta rasa puas terhadap hidup. Dengan membandingkan dua tafsir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap syukur yang bersumber dari warisan tafsir klasik dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan kualitas hidup yang lebih baik di masa kini.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Amaliya Bahari dan Komaru Zaman dengan judul “Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz” merupakan sebuah kajian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penelitian ini diterbitkan dalam Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Volume 4, Nomor 2, Oktober 2023, dan dilaksanakan di bawah naungan Institut Agama Islam Faqih Asy’ari (IAIFA) Kediri. Fokus utama penelitian ini adalah menggali makna dan pemahaman konsep syukur dalam Al-Qur’an melalui pendekatan dua kitab tafsir, yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa. Dalam kajiannya, penulis menyoroti dua ayat sebagai landasan utama, yaitu QS. Ibrahim ayat 7 dan QS. An-Nisa ayat 147. Penafsiran dari Ibnu Katsir menekankan bahwa syukur merupakan bentuk pengakuan terhadap nikmat Allah melalui ucapan, perbuatan, dan niat yang mendorong seseorang kepada ketaatan. Menurutnya, sikap bersyukur akan mendatangkan tambahan nikmat dan menjauhkan dari azab, sementara kekufuran dapat mengundang murka Allah. Di sisi lain, Tafsir Al-Ibriz memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan lokal, memaknai syukur sebagai bentuk pengakuan atas nikmat Allah yang tidak menambah kekuasaan-Nya, tetapi justru mendatangkan kebaikan bagi hamba itu sendiri. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas konsep syukur dalam Al-quran dan penggunaan tafsir komparatif pada metodenya. Dari sisi perbedaan, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan langsung antara rasa syukur dan peningkatan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek spiritual, emosional, dan sosial dengan melihat bagaimana syukur mampu membentuk pola pikir

positif dan memengaruhi keseimbangan batin. Sedangkan dalam penelitian Lilis, hubungan syukur dengan kualitas hidup lebih banyak ditekankan melalui pendekatan psikologi kontemporer seperti psikosomatik dan hasil riset modern mengenai stres, walau tetap bersumber pada pemahaman tafsir.⁵

Kedua kajian berjudul “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)” ditulis oleh Amelia Dewi, H. Akhmad Dasuki, dan Munirah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Kajian ini dipublikasikan dalam Syams: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 2, Desember 2022. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan pendekatan tematik (maudhu’i) dan menggunakan metode deskriptif-analisis. Uniknya, pendekatan yang digunakan adalah Ma’na Cum Maghza yang diperkenalkan oleh Shahiron Syamsuddin, yakni pendekatan yang menekankan pentingnya pemaknaan ayat berdasarkan dimensi historis, kontekstual, dan simbolik. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada satu ayat utama, yaitu QS. Ibrahim ayat 7, yang berbunyi: “Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu kufur, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” Penulis menelaah makna kata syukur dalam ayat tersebut dengan menekankan bahwa syukur bukan hanya ekspresi verbal, melainkan mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Kedua penelitian sama-sama membahas makna syukur dalam Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai dasar untuk melihat dampaknya terhadap kualitas hidup manusia. Metodologi yang digunakan pun serupa, yaitu kualitatif-deskriptif berbasis kepustakaan.

⁵⁵ Lilis Amaliya Bahari Komaru Zaman, Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan

Perbedaan utama terletak pada sumber dan pendekatan tafsir yang digunakan. Penelitian ini mengkaji dua kitab tafsir klasik otoritatif karya Al-Qurtubi dan Al-Tabari yang menampilkan pendekatan tekstual, linguistik, dan fikih yang sangat kuat. Sementara itu, penelitian Amelia Dewi dan timnya menggunakan satu ayat sebagai fokus dan menganalisisnya melalui pendekatan Ma'na Cum Maghza yang berorientasi pada pemaknaan kontekstual dan simbolik.⁶

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Suhardin, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, ini berjudul "Konsep Syukur dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munīr)". Skripsi ini merupakan sebuah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna syukur dalam Al-Qur'an menurut dua tokoh mufassir besar: Buya Hamka dan Wahbah al-Zuhailī. Penelitian ini menggunakan metode perbandingan (komparatif) dengan teknik analisis isi (content analysis) yang berupaya menelaah persamaan dan perbedaan pemaknaan ayat-ayat syukur dalam dua kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munīr. Dalam skripsinya, Suhardin menyoroti ayat-ayat penting tentang syukur, seperti QS. al-Baqarah [2]:152, QS. Ibrāhīm [14]:7, dan QS. Luqmān [31]:12. Ia menemukan bahwa Hamka dalam Tafsir al-Azhār memaknai syukur sebagai ekspresi ketundukan dan kesadaran batin terhadap nikmat Allah yang ditunjukkan melalui ucapan, hati, dan tindakan nyata. Hamka menekankan bahwa syukur bukan sekadar pujian verbal, tetapi sebuah integrasi antara.

⁶ Amelia Dewi, Munirah, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na

kesadaran spiritual dan pengamalan moral dalam kehidupan sosial. Syukur, dalam pandangan Hamka, adalah bentuk perlawanan terhadap sikap tamak dan keserakahan manusia modern. Dari sisi kesamaan, baik penelitian ini maupun penelitian Suhardin sama-sama mengkaji makna syukur dalam Al-Qur'an dengan pendekatan komparatif terhadap dua kitab tafsir. Keduanya menggunakan metode kualitatif dan bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana para mufassir memahami konsep syukur. Perbedaan yang paling mencolok terletak pada sumber tafsir dan orientasi analisis. Penelitian ini membandingkan dua tafsir klasik dari era keemasan keilmuan Islam, yaitu Al-Qurtubi dan Al-Tabari, sedangkan penelitian Suhardin membandingkan tafsir yang lebih kontemporer dan kontekstual, yaitu tafsir Buya Hamka yang bercorak lokal- nasional dan Wahbah al-Zuhaili yang bercorak hukum modern.⁷

Keempat, penelitian Andaru Arimurti Kunta Wibisana dan Ainur Rha'in dari Universitas Muhammadiyah Surakarta telah menulis sebuah artikel berjudul "Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)." Dalam artikel ini, mereka membahas pentingnya kesadaran akan rasa syukur sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang membandingkan dua tafsir, yaitu Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil karya K.H. Misbah Mustafa dan Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa syukur bukan hanya sekadar ungkapan lisan, tetapi juga tercermin

⁷ Suhardin, Konsep Syukur dalam Al-Quran, (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir) Skripsi, repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71903/1/Skripsi%20Suhardin.pdf

dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. K.H. Misbah Mustofa menekankan pentingnya peningkatan ibadah dan keimanan sebagai bentuk syukur, sedangkan Buya Hamka lebih fokus pada aspek sosial dan hubungan antar manusia. Keduanya sepakat bahwa syukur dapat membawa tambahan nikmat dari Allah, sementara ketidakpuasan dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Persamaanya terletak pada fokus kedua penelitian yang sama-sama mengkaji konsep syukur dalam tafsir dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Sedangkan aspek perbedaannya terletak pada tafsir yang digunakan pada kajian ini menggunakan Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Tabari, yang memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda dibandingkan dengan Tafsir al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar.⁸

Kelima Penulis Winda Widyaningsih, Iu Rusliana, dan Naan dari Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, telah melakukan penelitian tentang konsep syukur dalam tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Tabari, serta pengaruh syukur terhadap kualitas hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan konsep syukur dalam kedua tafsir tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas hidup. Penelitian ini menemukan bahwa konsep syukur dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Tabari memiliki beberapa persamaan, seperti pengakuan terhadap nikmat Allah dan pentingnya bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa perbedaan antara kedua tafsir tersebut, seperti penekanan Al-

⁸ Andaru Arimurti Kunta Wibisana dan Ainur Rha'in, Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar), *Journal on Education* Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, pp. 16189-16204 E- ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>

Qurtubi pada pentingnya syukur dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan, sedangkan Al-Tabari menekankan pentingnya syukur dalam mencapai keimanan dan ketaqwaan. Dalam penelitian ini, penulis juga menemukan bahwa syukur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup, seperti meningkatkan kebahagiaan, keselamatan, dan keimanan. Penelitian ini juga menemukan bahwa syukur dapat membantu individu untuk mengatasi kesulitan dan mencapai tujuan hidupnya. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan yaitu pada pengaruh syukur terhadap kualitas hidup remaja, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konsep syukur dalam tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al- Tabari. Sedangkan aspek persamaan sama-sama membahas pentingnya syukur dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup.⁹

⁹ Winda Widyaningsih, Iu Rusliana dan Naan, Sikap Syukur Sebagai Proses Pembentukan Budi Pekerti Pada Remaja (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 666-686 DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.17008

**Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu
dengan Penelitian yang Akan Dilaksanakan**

N0	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparasi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Ibriz	Membahas konsep syukur dalam Al-quran dan penggunaan metode tafsir komparatif.	Penelitian ini lebih menekankan pada hubungan langsung antara rasa syukur dan peningkatan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek spiritual, emosional, dan sosial dengan melihat bagaimana syukur mampu membentuk pola pikir positif dan memengaruhi keseimbangan batin. Sedangkan dalam penelitian Lilis, hubungan syukur dengan kualitas hidup lebih banyak ditekankan melalui pendekatan psikologi

			<p>Kontemporer seperti psikosomatik dan hasil riset modern mengenai stres, walau tetap bersumber pada pemahaman tafsir.</p>
2.	<p>Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)</p>	<p>Membahas makna syukur dalam Al-Qur'an</p>	<p>Penelitian ini mengkaji dua kitab tafsir klasik otoritatif karya Al-Qurtubi dan Al-Azhar yang menampilkan pendekatan tekstual, linguistik, dan fikih yang sangat kuat. Sementara itu, penelitian Amelia Dewi dan timnya menggunakan satu ayat sebagai fokus dan menganalisisnya melalui pendekatan Ma'naCum Maghza yang berorientasi pada pemaknaan kontekstual dan simbolik.</p>

3.	Konsep Syukur dalam Tafsir al- Qur'an (Studi Komparasi Tafsir al-Azhār dan Tafsir al-Munīr)".	Mengkaji makna syukur dalam Al-Qur'an dengan pendekatan komparatif terhadap dua kitab tafsir	Penelitian ini Membandingkan dua tafsir klasik dari era keemasan keilmuan Islam, yaitu Al-Qurtubi dan Al-Azhar, sedangkan penelitian Suhardin membandingkan tafsir yang lebih kontemporer dan kontekstual, yaitu tafsir Buya Hamka yang bercorak lokal-nasional dan Wahbah al-Zuhailī yang bercorak hukum modern
4.	"Syukur: Perspektif Tafsir Al- Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar)."	Mengkaji konsep syukur dalam tafsir	Tafsir yang digunakan pada kajian ini menggunakan Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar, yang memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda dibandingkan dengan

			Tafsir al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar
5.	konsep syukur dalam tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Tabari, serta pengaruh syukur terhadap kualitas hidup	Membahas konsep syukur dalam Al-quran	Fokus penelitian dan metode penelitian yang digunakan Winda Widyaningsih, Iu Rusliana, dan Naan yaitu pada pengaruh syukur terhadap kualitas hidup remaja, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada konsep syukur dalam tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar.

F. Kerangka Teori

a. Makna Syukur dalam Islam

Syukur merupakan salah satu konsep spiritual yang sangat fundamental dalam ajaran Islam. Secara etimologis, kata “syukur” berasal dari bahasa Arab الشُّكْرُ yang berarti “menampakkan” atau “mengakui kebaikan”. Dalam konteks keagamaan, syukur dipahami sebagai pengakuan dan penghargaan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, yang diwujudkan melalui hati, ucapan, dan perbuatan. Syukur tidak hanya sekadar

mengucapkan “alhamdulillah”, tetapi mencakup kesadaran batiniah, pengakuan lisan, serta perwujudan nyata dalam tindakan yang mencerminkan penggunaan nikmat secara bertanggung jawab.¹⁰

Al-Qur’an banyak mengangkat tema syukur sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah. Dalam QS. Ibrahim [14]:7, Allah berfirman: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab- Ku sangat pedih.” Ayat ini menegaskan bahwa syukur tidak hanya merupakan bentuk pengabdian, tetapi juga menjadi jalan untuk mendapatkan tambahan nikmat dari Allah. Sebaliknya, kelalaian dalam bersyukur dapat mengundang murka dan azab-Nya.¹¹

Dalam perspektif para ulama, syukur memiliki dimensi yang luas. Menurut Al-Ghazali, syukur adalah kesadaran yang mendalam terhadap nikmat, yang disertai dengan kebahagiaan dalam hati, pengakuan secara lisan, dan pemanfaatan nikmat tersebut dalam kebaikan. Sementara itu, Raghīb al-Isfahani mendefinisikan syukur sebagai upaya menampakkan nikmat dengan cara memuji pemberinya dan menggunakan nikmat itu sesuai kehendak-Nya. Syukur dalam Islam mencakup tiga aspek utama. Pertama, aspek qalb (hati), yaitu keyakinan bahwa segala nikmat bersumber dari Allah semata, bukan dari usaha atau kemampuan diri sendiri. Kedua, aspek lisān (lisan), yakni ungkapan rasa terima kasih kepada Allah dengan memuji dan mengingat-Nya. Ketiga, aspek jawāriḥ (anggota tubuh),

¹⁰ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 246.

¹¹ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2007

yakni penggunaan nikmat untuk berbuat kebajikan dan menaati perintah Allah

Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk kesatuan sikap seorang hamba yang bersyukur. Para ulama juga menempatkan syukur sebagai bagian dari iman. Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan bahwa iman terdiri dari dua bagian utama: sabar dan syukur. Sabar muncul dalam menghadapi ujian, sementara syukur muncul ketika menerima nikmat. Dengan demikian, syukur bukan hanya ekspresi emosional, melainkan juga sikap teologis dan etis yang harus dimiliki setiap Muslim.

Fungsi syukur dalam kehidupan sangatlah besar. Ia mampu menjaga hati dari kesombongan, menumbuhkan empati sosial, dan memperkuat ikatan spiritual antara hamba dan Tuhannya. Dalam konteks kehidupan modern, syukur bahkan telah terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu, memahami makna syukur secara mendalam merupakan langkah penting untuk menghayati spiritualitas Islam yang sejati.

b. Pendekatan Tafsir: Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar

Keduanya merepresentasikan dua pendekatan tafsir yang berbeda, baik dalam metodologi, corak penafsiran, maupun orientasi pemaknaannya. Tafsir Al-Qurtubi, atau dikenal dengan nama lengkapnya *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, ditulis oleh Imam Al-Setiap karya tafsir memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, tergantung pada latar belakang keilmuan penafsir, konteks zaman, serta tujuan dari penulisan tafsir tersebut. Dalam konteks ini, Tafsir al-Qurṭubī dan Tafsir al-Azhar merepresentasikan dua pendekatan yang berbeda dalam tradisi tafsir Al-Qur'an: pendekatan klasik berbasis fiqh dan riwayat, serta pendekatan kontemporer berbasis konteks sosial dan tematik.¹²

Tafsir al-Qurṭubī, yang ditulis oleh Abu 'Abdullāh al-Qurṭubī (w.671 H), dikenal sebagai tafsir yang fokus pada aspek hukum-hukum syariat (*ahkām al-Qur'ān*). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, al-Qurṭubī menggunakan metode tafsīr bi al-ma'tsūr, yaitu dengan mengandalkan riwayat Nabi, sahabat, dan tabi'in, serta metode tafsīr bi al-ra'y yang mencakup analisis bahasa Arab, gramatika, dan pendapat para ulama.¹³ Ia juga mengutip berbagai pendapat dalam fiqh Islam, menjadikan tafsir ini sebagai salah satu rujukan penting dalam memahami hukum Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatannya sangat sistematis, ilmiah, dan bercorak yurisprudensial, dengan penekanan kuat pada argumen tekstual.¹⁴

Berbeda dengan itu, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka (1908–1981),

¹² Winda Widyaningsih, Iu Rusliana dan Naan, SIKAP SYUKUR SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI PADA REMAJA (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 666-686 DOI: 10.15575/jpiu.v2i3.17008

¹⁵ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 131.

menggunakan pendekatan kontekstual, tematik, dan sosiologis. Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, dan politik umat Islam, khususnya dalam konteks Indonesia dan dunia modern. Penafsirannya lebih menekankan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan, serta membangun kesadaran umat terhadap pentingnya menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.

Metode yang digunakan Buya Hamka lebih bersifat reflektif dan aplikatif, dengan gaya bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Ia juga sering menyisipkan pengalaman sejarah, kisah kehidupan, dan kondisi umat sebagai bahan penjas ayat-ayat.¹⁵ Dari dua pendekatan ini, dapat dilihat bahwa *Tafsir al-Qurtubī* lebih menonjol dalam aspek hukum dan dalil-dalil syariat, sementara *Tafsir al-Azhar* lebih menonjol dalam penggalan nilai-nilai kehidupan dan kebijaksanaan praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua pendekatan ini saling melengkapi: satu memberi fondasi tekstual dan hukum, yang lain memberi makna kontekstual dan sosial, sehingga sangat menarik untuk dijadikan objek perbandingan dalam kajian tafsir tematik, khususnya dalam membahas konsep syukur dalam QS. Ibrahim ayat 7.

C. Tafsir Muqaran (komparatif)

Tafsir muqaran, atau tafsir komparatif, merupakan suatu pendekatan dalam studi tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada perbandingan antara dua atau lebih karya tafsir untuk menelaah perbedaan, persamaan, serta keunikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶ Pendekatan ini bertujuan menggali wawasan lebih mendalam dan

¹⁵ Fathi Yakan, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 98–99

¹⁶ Sari, N. M. P., & Hidayat, D. (2020). *Pendekatan Komparatif dalam Studi Tafsir: Studi Kasus Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Ibnu Katsir*. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 115-130

komprehensif tentang makna ayat berdasarkan sudut pandang mufassir yang berbeda, baik dari segi metodologi, latar belakang keilmuan, maupun konteks historisnya. Dalam konteks penelitian yang membandingkan Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Tabari, tafsir muqaran memberikan beberapa keunggulan penting:

1. Mengungkap Perbedaan Metodologis: Tafsir Al-Qurtubi lebih menekankan pendekatan fiqh dan aplikatif, dengan fokus pada hukum dan etika Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Tafsir Al-Tabari menampilkan pendekatan riwayat (tafsir bi al-ma'tsur) yang kaya akan narasi sejarah dan interpretasi para sahabat dan tabi'in. Perbandingan ini memungkinkan pemahaman bagaimana dua metode berbeda dapat menafsirkan konsep yang sama secara beragam.
2. Mengidentifikasi Perbedaan dan Persamaan Makna: Dengan membandingkan kedua tafsir, dapat ditemukan persamaan dalam pemahaman dasar tentang syukur sebagai bentuk pengakuan atas nikmat Allah, sekaligus perbedaan dalam cara ekspresi syukur dan implikasinya terhadap perilaku manusia. Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas dan variatif tentang konsep syukur.³
3. Memperkaya Wawasan Kontekstual dan Historis: Tafsir muqaran membuka ruang untuk melihat konteks sejarah, budaya, dan sosial saat tafsir itu ditulis. Tafsir Al-Tabari memberikan perspektif historis masa awal Islam, sementara Tafsir Al-Qurtubi lebih dekat dengan perkembangan hukum dan etika Islam klasik yang masih relevan hingga kini.
4. Membangun Pemahaman yang Komprehensif dan Holistik: Pendekatan

komparatif membantu mengintegrasikan berbagai sudut pandang sehingga pemahaman terhadap konsep syukur tidak terkotak-kotak, melainkan holistik, mencakup aspek teologis, sosial, dan psikologis.

Mendukung Aplikasi Praktis dalam Kehidupan: Dengan memahami tafsir secara komparatif, peneliti dapat menggali implikasi nyata konsep syukur terhadap kualitas hidup, baik dari sisi spiritual maupun perilaku sosial, yang relevan dengan kebutuhan zaman sekarang.¹⁷

¹⁷ Fauzi, Metodologi Tafsir: Pendekatan Historis dan Rasional dalam Tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi. *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 12(1), 77-92.

G. Metode Penelitian

- 1. Jenis Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian kepustakaan *library research* yaitu penelitian yang Mengedepankan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian.¹⁸ Pengumpulan data yang diperoleh bersumber dari artikel, journal, manuskrip, buku yang berkaitan dengan tema yang dikaji dan berbagai referensi kitab tafsir lainnya.
- 2. Pendekatan Penelitian:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang di teliti.¹⁹
- 3. Sumber Data:** Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, data primer yaitu Al-Quran, Tafsir Al-qurtubi dan Al-Azhar. Kedua, data sekunder sebagai pendukung penelitian seperti skripsi, tesis, esai, journal, artikel kitab tafsir serta berbagai referensi lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.²⁰
- 4. Teknik Pengumpulan Data:** Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara membaca, mencermati, dan mempertimbangkan berbagai literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan topik permasalahan.²¹Tujuan utama metode pengumpulan data dalam

¹⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Penerbit Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan Telp: (0511) 3252829, 3254344

¹⁹ Yoni Ardianto, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*,

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/memahamb-i-metode-penelitian-kualitatif>

²⁰ Dr. Drs. H.Rifa'i Abubakar, M.A. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama, Februari 2021 ©SUKA- Press, 2021 Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

²¹ Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak)

penelitian adalah agar memperoleh data sebanyak-banyaknya. Tanpa data, peneliti akan kesulitan memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji.

5. Teknis Analisis Data: Dalam Pengolahan data, bertujuan untuk menjelaskan langkah-langkah pemrosesan dan analisis data tergantung pada pendekatan yang dipilih. Secara umum metode analisis data melalui beberapa tahapan yaitu, validasi data (*editing*), klasifikasi (*classification*), validasi (*verifikasi*), analisis (*analisis*), dan penarikan kesimpulan (*councluding*).²² Adapun penejelasan yang lebih mendalam sebagai berikut:*a. Editing* (Pemeriksaan Data) Pemeriksaan data (*editing*) adalah seleksi atau pemeriksaan ulang terhadap sumber data yang terkumpul. Setelah semua sumber data terkumpul maka dilakukan seleksi dengan berbagai macam pengolahan data, yang kemudian dapat diketahui kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.²³*b. Classifying* (Klasifikasi) adalah salah satu bentuk analisis data yang mengekstraksikan model untuk menggambarkan data-data penting yang disebut juga dengan *predictor*, *classifier*, dan lain sebagainya.²⁴ *c. Verifying* (Verifikasi) adalah konsep penelitian sebagai proses untuk memastikan data yang dimasukkan sesuai dengan data dari sumber asli. Artinya, ketika dilakukan input data, sudah terdapat data sebelumnya yang digunakan sebagai acuan pada data yang baru dimasukkan.²⁵*d. Analyzing* (Analisis) Tahap penganalisan data dilakukan setelah

²² Salsabila Miftah Rizkia, Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data, Dq Lab AI powered learning, <https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisisata>

²³ Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 29.

²⁴ Febri Liantoni, Analisis Klasifikasi 7 Jenis Dry Beans dengan Penerapan Metode Naïve Bayes, Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi, DOI: 10.26418/justin.v12i2.73034 Vol. 12, No. 2, April 2024

²⁵ Verifikasi Data Adalah Hak Krusial Dalam Pengamanan Akses Di Era Kekinian, Blog.Verihubs.Com, <https://verihubs.com/blog/verifikasi-data-adalah>

melalui tahap pengolahan data. Hasil olahan data itu kemudian akan analisis dan ditafsirkan sehingga data tersebut dapat dipahami sebagai sebuah informasi.²⁶Metode maudhui, yang berfokus pada penggalian tema-tema spesifik dalam Al-Qur'an, relevan dengan dakwah berbasis kearifan lokal karena keduanya menekankan pentingnya konteks dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. *e. Concluding* (Kesimpulan) merupakan bagian akhir dari penulisan, berisi tentang rangkuman dan saran yang berguna untuk memberikan panduan bagi penelitian serupa yang akan dilaksanakan.²⁷

H. Sistematika Penulisan: Sistematika penulisan disusun dari beberapa bab dan sub udah dimengerti dan dipahami oleh penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Adapun sistematika penulisan adalah sabagai berikut:

BAB I: Bab pertama ini merupakan bab awal yang akan menggambarkan secara umum terkait isi penelitian. Bab ini berisi pendahuluan yang memberikan informasi latar belakang, rumusan masalah yang menggambarkan pokok permasalahan yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dan diakhiri dengan pembahasan yang sistematis.

BAB II: Tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang memuat informasi terkait kajian-kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk jurnal, skripsi yang diterbitkan. Dalam bab ini juga memuat kerangka teori yang relevan dengan penelitian.

²⁶ Slamet Widodo, Buku Ajar Metode Penelitian, Penerbit CVScienceTechno Direct PerumKorpri, Pangkalpinang, Cetakan Pertama : Januari 2023

²⁷ Dr. Drs. H.Rifa'i Abubakar, M.A. Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama, Februari 2021 ©SUKA- Press, 2021 Penerbit: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta

BAB III: Merupakan temuan penelitian yang membahas tentang Studi Perbandingan antara Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Azhar: Studi tentang Pengaruh Syukur terhadap Kualitas Hidup.

BAB IV: Dalam bab ini merupakan bab terakhir yang mana didalamnya memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah ditulis oleh peneliti, serta saran bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji terkait topik ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Syukur

Kata “Syukur” adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab. Namun perkembangan selanjutnya, kata ini sudah menjadi ungkapan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga memberikan dua makna, yaitu; pertama, rasa terima kasih kepada Allah, kedua, untung (menyatakan lega, senang).²⁸ Pengertian kebahasaan ini sepertinya tidak sama dengan pengertian menurut asal katanya (Arab-red), maupun penggunaannya dalam al-Qur’an. Selain asy-syukru, terdapat juga kata al-hamdu dan al-madhu yang sama-sama memiliki makna memuji, namun terdapat perbedaan antar keduanya. Al-hamdu bermakna pujian yang diiringi rasa kecintaan dan pengagungan terhadap yang dipuji, sedangkan al-madhu biasanya digunakan pada saat seseorang memuji sesuatu tanpa disertai rasa kecintaan, seperti memuji kehabatan musuh atau seorang penyair yang memuji sang raja demi sebuah hadiah.²⁹

Kata “syukur” mempunyai empat makna dasar yaitu: 1. Pujian bagi manusia karena adanya kebaikan yang diperolehnya. Hakekatnya adalah ridha atau puas meski sedikit sekalipun. 2. Kepenuhan dan kelebatan. Jadi pohon-pohon yang lebat atau subur dilukiskan dengan kalimat “شكششت انشجشة” 3. Sesuatu yang tumbuh di tangkai pohon (parasit). 4. Pernikahan atau alat kelamin.³⁰ Keempat makna tersebut pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Makna ketiga sejalan dengan

³⁰ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

²⁹ Wantini dan Ricki Yakub, Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam, Jurnal Studia Insania, Mei 2023, 33-49 Vol. 11, No. 1 ISSN 2335-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: 10.18592/jsi.v11i1.8650

³⁰ Firdaus, Syukur Dalam Perspektif Al-Quran, Jurnal Mimbar Volume 5 Nomor 1, 2019

makna pertama yang menggambarkan kepuasan meskipun sedikit. Sedang makna keempat dan kedua, yaitu dengan pernikahan dapat melahirkan banyak anak (lebat). Quraish Shihab menjelaskan lebih jauh hubungan makna-makna dasar tersebut sebagai dampak dan penyebab, sehingga kata syukur itu menyiratkan makna “siapa yang merasa puas dengan yang sedikit, maka ia akan memperoleh banyak, lebat dan subur”.³¹ Sedangkan al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata “syakara” bermakna gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Ada pula pendapat, sebagaimana dikutip oleh al-Ashfahani, bahwa kata ini berasal dari kata “kasyara” yang bermakna “membuka” atau lawan dari kata “kafara” bermakna “kufur” yang berarti menutup-nutupi atau melupakan nikmat.³²

Ibnu Manzhur dalam kitab *Lisan al-‘Arab* menjelaskan syukur dengan:³³ “Syukur adalah mengakui adanya kebaikan dan menyebarkannya, Tsā’lab berkata bahwa syukur harus dengan adanya perantara nikmat yang diterima sedangkan al-hamdu bisa dengan atau tanpa adanya perantara nikmat yang diterima, dan inilah perbedaan antara keduanya. Syukur kepada Allah adalah lebih dari pujian yang terindah.”

Sedangkan menurut istilah al-Syukur antara lain berarti upaya yang sungguh-sungguh dari manusia untuk melaksanakan seluruh perintah Allah dengan menghindarkan diri dari hal-hal yang dilarang, baik tersembunyi maupun terang-terangan.³⁴ Istilah *syara’*, syukur juga diartikan sebagai pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt

³¹ Quraish Shihab. (2002). *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati

³² Al-Ishfahāni, Al-Ragīb. *Mu’jam Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikar

³³ Amelia Dewi Munirah, Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza), *Syams: Jurnal Studi Keislaman* Volume 3 Nomor 2, Desember 2022 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams> E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

³⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, (Mesir: Maktabah Syamilah, 1997), hal. 397

dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.³⁵

Lain halnya dengan Tantawi Jauhari, menekankan pada aspek perkataan manusia melalui puji-pujian dalam merefleksikan kesyukurannya terhadap karunia Allah. Di samping itu konsep syukur tidak hanya terbatas pada Allah tetapi juga terhadap siapa saja yang memberikan kebaikan. Pemahaman kata syukur ini cukup bervariasi dengan interpretasi dan epistemologi dalam melakukan konstruksi ilmu dalam pengkajian dalam Al-Qur'an.

Sepaham dengan Jalaluddin Rahmat, yang mengatakan bahwa al-Syukur adalah kata yang digunakan untuk memuji, dan pujian itu ditunjukkan kepada siapa saja yang memberikan kebaikan kepada kita.³⁶ Dari pemahaman Jalaluddin di atas penulis memahami kata syukur sebagai bentuk pujian kepada diri kita dan orang lain yang dilakukan ikhlas untuk kemaslahatan umat. Menurut Rasyid Ridha, siapa yang tidak membentengi dirinya dengan taqwa dan dia mengikuti hawa nafsunya, maka orang tersebut tidak bisa diharapkan menjadi orang yang bersyukur.³⁷

Dari makna yang dikemukakan oleh pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa hakekat syukur adalah menampakkan nikmat dalam arti menyebut nikmat yang telah diberikan kepadanya dengan memanfaatkannya ke jalan yang dikehendaki oleh pemberinya atau mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Makna ini lawan

³⁵ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, Dahsyatnya Syukur, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2

³⁶ Amelia, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza), Syams: Jurnal Studi Keislaman Volume 3 Nomor 2, Desember 2022 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams> E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

³⁷ Muhammad Rasyid Ridha, Al-Manar, (Beirut: Dar al Ma'arif, 1999), hal. 109.

dari kafir, yaitu menyembunyikannya. Hal ini sejalan dengan makna yang dikandung oleh beberapa ayat al-Qur'an yang selalu berdampingan dengan kata kufr.

B. Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung pesan sosial dan spirit keberagaman, yang merupakan penyempurna kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah sebelumnya. Al-Qur'an diperuntukkan bagi umat islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik di antara umat-umat lainnya. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan jalan hidup (way of life) yang kekal hingga akhir zaman.³⁸ Sebagai umat islam berkewajiban menaruh perhatian terhadap AlQur'an dengan membacanya, menghafalnya maupun mempelajari isi kandungannya. Allah SWT telah menjajikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala dinaikkan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورًا ٢٩

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*³⁹

³⁸ H. Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Jakarta: Gema Insani, 2008), 12

³⁹ Quran Com, Surat Fathir Ayat 29

Syukur dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang mendalam, menggambarkan pengakuan terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Secara etimologis, kata "syukur" berasal dari bahasa Arab, yaitu "شكر" (syukr), yang memiliki akar kata yang berarti mengakui, menerima, dan berterima kasih. Secara terminologis, syukur dalam Islam diartikan sebagai suatu sikap menerima dengan penuh rasa terima kasih terhadap segala pemberian Allah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta mengungkapkan rasa syukur tersebut melalui hati, lisan, dan perbuatan.⁴⁰ Al-Qur'an dengan jelas menekankan pentingnya syukur sebagai tindakan yang memiliki kedudukan tinggi dalam agama Islam. Allah SWT berfirman dalam Surat Ibrahim (14:7):

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."*⁴¹

Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban bersyukur, tetapi juga memberikan janji tambahan nikmat bagi mereka yang bersyukur. Hal ini menunjukkan bahwa syukur adalah mekanisme yang bisa mendatangkan berkah dan pertumbuhan spiritual bagi individu, dan bahkan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, orang yang tidak bersyukur atau mengingkari nikmat Allah (kufur) akan menghadapi akibat yang buruk, yaitu azab yang pedih.

⁴⁰ Mulyani, *Syukur sebagai Kunci Kesejahteraan dalam Perspektif Psikologi Islam*. Journal of Islamic Psychology, 10(1), 45-59.

⁴¹ Nu Online Surat Ibrahim Ayat 7

Syukur dalam Al-Qur'an juga melibatkan tiga dimensi utama yang saling terkait. Pertama, syukur dengan hati, yang berarti pengakuan hati atas segala nikmat yang diberikan Allah. Ini adalah bentuk syukur yang paling dalam dan mendasar, yang hanya bisa dilakukan oleh orang yang benar-benar ikhlas dan sadar akan rahmat Allah. Kedua, syukur dengan lisan, yang tercermin dalam ungkapan rasa terima kasih, baik dalam bentuk doa, dzikir, atau ucapan lainnya yang mengingatkan kita akan nikmat Allah. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Ini adalah bentuk syukur yang paling konkret, yang diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti beribadah, beramal, dan berlaku baik kepada sesama makhluk.⁴² Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh ar-Ragib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (tasawwur an-ni'mah wa izharuha) yang merupakan lawan dari kufur (kufr) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (nis-yan an-ni'mah wa satruha). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (syukr al-qalb) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (syukr al-lisan) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (syukr sair al-jawarih) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.⁴³

Dalam al-Qur'an kata syukr dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka

⁴² Khamid dan Asrori, Peran Syukur dalam Kehidupan Sehari-Hari dalam Islam. Jurnal Ilmu Ushuluddin, 25(2), 123-139

⁴³ Ar-Ragib al-Isfahani, Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 272

mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata syakir (yang bersyukur) dalam bentuk isim fa'il atau kata syakur (yang sangat bersyukur) dalam bentuk sigat mubalagah tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat yang menyebut Allah sebagai Syakir dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai Syakur.⁴⁴

Sudah barang tentu pengertian syukur Allah berbeda dengan pengertian syukur manusia. Seperti dinyatakan oleh Muhammad 'Abduh, penyebutan Allah sebagai pihak yang bersyukur (asy-Syakir) tidak bisa diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara majazi (metaforik). Dalam pengertian bahasa, syukur berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah syara' berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah (sarf ni'amih fima khuliqat lah). Kedua pengertian ini tidak mungkin dikaitkan dengan Allah, karena tidak ada seorangpun yang memberi nikmat atau jasa kepada Allah sehingga layak untuk Dia syukuri. Muhammad Rasyid Rida menambahi keterangan gurunya Muhammad 'Abduh di atas, dengan menyatakan bahwa Allah telah menjanjikan kepada orang yang bersyukur atas nikmat-Nya untuk diberi tambahan nikmat. Maka penambahan nikmat bagi orang tersebut oleh Allah disebut syukur, mengingat segi kemiripannya.⁴⁵

Untuk mencapai tingkat dalam perbaikan akhlak, kaum sufi mengajarkan sifat

⁴⁴ Malik Madany: Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/azzarqa/article/view/1491/1298>

⁴⁵ Muhammad Rasyid Rida, Tafsir al-Manar (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz II, hlm. 46.

“syukur” atau berterima kasih kepada Tuhan atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Orang yang tidak tahu bersyukur atau tidak tahu berterima kasih kepada Allah atas apa yang diperolehnya, maka kesusahanlah yang akan menyertainya, syukur itu suatu sifat yang terpuji dan dipuji oleh Allah, sedang “kufur” atau anti Tuhan tidak mensyukuri nikmat Allah adalah sifat yang tidak disukai oleh Allah dan adalah azab yang sangat pedih. Sejak lahir setiap manusia telah dibekali berbagai potensi yang dapat dikembangkan oleh mereka sendiri.

Potensi ini harus di kembangkan sebagai modal dasar untuk menjalani hidup.⁴⁶ Ada Beberapa hal yang menjadi konsep sukur yang sangat penting untuk di kaji ulang kembali:

1. Syukur dengan Hati (Pengakuan terhadap Nikmat Allah)

Syukur yang pertama adalah syukur dengan hati, konsep ini adalah sebuah pengakuan bahwa segala nikmat yang diterima adalah pemberian dari Allah. Dalam Surah Al-Baqarah (2:152), Allah berfirman: "*Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.*"⁴⁷

Syukur yang tulus dimulai dengan rasa syukur dalam hati, yaitu kesadaran penuh bahwa setiap nikmat yang diterima adalah karunia dari Allah, yang mesti diakui dan diterima dengan rasa terima kasih. Kesadaran ini tidak hanya mencakup nikmat yang besar seperti kehidupan, kesehatan, dan kekayaan, tetapi juga nikmat yang terkadang terabaikan, seperti udara yang kita hirup dan kemampuan untuk berpikir.

⁴⁶ Abdul Halim, Ali, Akhlak Mulia (Jakarta: Gema Insani, 2002), 35.

⁴⁷ Al-Baqarah (2:152), Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

2. Syukur dengan Lisan (Ucapan Trimakasih)

Syukur juga diwujudkan dalam bentuk ucapan lisan, yang dapat berupa doa, dzikir, atau kalimat terima kasih kepada Allah atas segala karunia-Nya. Dalam Surah Al-A'raf (7:10), Allah mengingatkan: "*Dan Kami telah menjadikan untuk kamu di bumi itu tempat tinggal, dan Kami telah menciptakan bagi kamu di sana mata pencaharian yang banyak. Maka alangkah sedikitnya kamu bersyukur.*"⁴⁸

Ucapan syukur dengan lisan menjadi sarana bagi seorang Muslim untuk mengingat Allah, memuji-Nya, dan menyatakan rasa terima kasih atas segala nikmat. Tidak hanya itu, ucapan ini juga berfungsi untuk memperbaharui komitmen spiritual seorang hamba untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dalam kehidupannya.

3. Syukur dengan Amal Perbuatan

Konsep terakhir dari syukur adalah syukur dengan perbuatan, yaitu menjadikan segala nikmat Allah sebagai sarana untuk beribadah dan beramal saleh. Dalam Surah Ibrahim (14:34), Allah berfirman: "*Dan Dia memberi kalian segala yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, kamu tidak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).*"⁴⁹

Syukur tidak hanya sebatas kata-kata atau perasaan dalam hati, tetapi juga terwujud dalam perbuatan nyata, seperti menjalankan kewajiban ibadah (shalat, puasa, zakat), menyantuni orang miskin, atau memanfaatkan harta untuk kebaikan.

⁴⁸ Al-A'raf (7:10), Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia

⁴⁹ Ibrahim (14:34), Al-Qur'an, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa syukur yang sesungguhnya adalah implementasi dari rasa terima kasih kita dalam bentuk amal yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

C. QS. Ibrahim Ayat 7

وَإِذْ تَأْتِيكُمْ لِيُنْزِلَ عَلَيْكُمْ لَوْلَا زَيْنِدُنْكُمْ وَلَيْسَ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: *(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”*⁵⁰

Al-Quran Surat Ibrahim ayat 7 berbicara tentang janji Allah yang penuh harapan dan menguatkan hati. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kita bahwa jika kita selalu bersyukur atas segala nikmat-Nya, maka Dia akan menambah nikmat itu kepada kita. Namun sebaliknya, jika kita mengingkari nikmat dan tidak bersyukur, maka siksa Allah akan sangat berat. Ayat ini mengajarkan pentingnya sikap syukur dalam hidup. Syukur bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga rasa dan tindakan yang tercermin dalam cara kita menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan bersyukur, hati menjadi tenang dan bahagia karena kita menyadari bahwa segala sesuatu yang kita miliki berasal dari rahmat Allah.⁵¹

Selain itu, ayat ini juga mengingatkan bahwa ketidakbersyukuran akan membawa akibat buruk. Oleh karena itu, kita harus senantiasa berusaha untuk menghargai dan memanfaatkan nikmat yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Para ulama tafsir seperti al-Suyūṭī dan al-

⁵⁰ Tafsir Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7 <https://quran.nu.or.id/ibrahim/7>

⁵¹ Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7

Wāḥidī tidak mencantumkan riwayat yang menjelaskan sebab khusus turunnya ayat ini. Oleh karena itu, QS. Ibrāhīm:7 dipahami sebagai ayat yang tidak memiliki sebab nuzūl spesifik, melainkan bersifat umum dan berlaku untuk semua manusia dalam berbagai konteks waktu dan keadaan.⁵²

Namun, sebagian ulama seperti Imam al-Qurṭubī menjelaskan bahwa ayat ini termasuk dalam rangkaian kisah Nabi Musa ‘alaihissalām yang menyeru kaumnya agar bersyukur atas nikmat kebebasan dari penindasan Fir’aun, sebagaimana yang dijelaskan pada ayat sebelumnya (QS. Ibrāhīm:6). Meski demikian, para mufassir sepakat bahwa pesan ayat ini tidak terbatas pada Bani Israil, melainkan menjadi peringatan universal bagi siapa pun yang menerima nikmat Allah.⁵³

Fakhruddin ar-Razi menerangkan dalam Mafatihul Ghaib bahwa kandungan utama dalam Surat Ibrahim ayat tujuh setidaknya ada tiga. Pertama, pada hakikatnya syukur merupakan ungkapan rasa pengakuan diri atas nikmat dari yang Maha Pemberi. Kedua, janji Allah untuk menambah kenikmatan bagi yang merasa bersyukur. Nikmat tersebut bisa berbentuk jasmani maupun rohani. Nikmat rohani ini jika benar-benar dirasakan maka akan mencapai maqam (derajat) tertinggi yakni cinta kepada-Nya. Sedang nikmat jasmani ialah ketika seseorang selalu menyibukan diri sebagai bentuk rasa syukur, maka semakin banyak nikmat yang ia peroleh. Ketiga, sikap kufur akan nikmat bisa menyebabkan rasa tersiksa. Rasa tersiksa ini muncul karena ia tidak tahu (tertutup) akan nikmat Allah sehingga ia juga tidak benar-benar mengetahui Allah. Katidak tahuan itulah yang menurut ar-Razi sebagai siksa yang besar.⁵⁴

⁵² Jalaluddin al-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), hlm. 109.

⁵³ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 9, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 380.

⁵⁴ Muhammad Anas Fakhrudin, *Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7: Hikmah dan Cara Mensyukuri*

Selain daripada itu, yang menarik dalam ayat ini ada pada janji Allah. Secara tegas Allah akan memberikan tambahan nikmat bagi hamba yang bersyukur. Namun, jika berbicara pada orang-orang yang kufur, Allah tidak langsung memberikan azab kepada mereka melainkan hanya mengingatkan bahwa azab-Nya sangatlah pedih. Ini merupakan bentuk kasih sayang-Nya karena Ia tidak secara langsung memberi azab bagi yang kufur.

Nikmat Allah, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/> Tafsir Quran id,

BAB III

PEMBAHASAN

A. Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubi dan Kitab Tafsir Al-Jami' Li-Ahkam Al-Quran

1. Biografi Al-Qurtubi

Nama lengkap Al-Qurṭubī adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad Abū Bakr ibn al-Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī.⁵⁵ Kata Al-qurthubi itu sendiri merupakan nama suatu daerah di Andalusia (Sekarang Spanyol), yaitu Cordoba. Beliau hidup pada masa ketika Spanyol berada kekuasaan dinasti muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada sekitar tahun (1232M - 1492 M) yaitu sekitar abad ke -7 Hijriyah atau 13 Masehi. Beliau wafat pada malam senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/ 1272 M dan dimakamkan di munya kota bani Khausab, daerah Mesir Utara.⁵⁶

Al-Qurṭubī adalah seorang yang menempati kedudukan penting dikalangan ahli ilmu khususnya dibidang ayat-ayat hukum yang terdapat dalam al-Qur’ān.⁵⁷ Dalam hidupnya ia menumpahkan perhatiannya dalam bidang karangan yang bersifat ilmiah sehingga banyak buku yang telah disusunnya, antara lain yaitu kitab Tafsir al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta

⁵⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anshārī al-Qurṭubī, al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān, Jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 11

⁵⁶ Tabsyir Masykar, PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN, Basha’ir, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Published June 2021, 1(1): 41-48 P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

⁵⁷ Muhammad Ismail, Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān, [file:///C:/Users/Zein/Downloads/02.+Al-Qur%20C5%A3ub%20C4%AB+dan+Metode+Penafsirannya+dalam+Kitab+al-J%20C4%81mi%20C80%98+li+A%20C4%A5k%20C4%81m+al-Qur%20C80%99%20C4%81n+\(Muhammad+Ismail+dan+Makmur\).pdf](file:///C:/Users/Zein/Downloads/02.+Al-Qur%20C5%A3ub%20C4%AB+dan+Metode+Penafsirannya+dalam+Kitab+al-J%20C4%81mi%20C80%98+li+A%20C4%A5k%20C4%81m+al-Qur%20C80%99%20C4%81n+(Muhammad+Ismail+dan+Makmur).pdf)

mempunyai banyak manfaat. Dalam kitab tafsir ini banyak terdapat kisah-kisah sejarah dan pemantapan pendalaman akan hukumhukum al-Qur'an, serta memberikan dalil-dalil yang diperlukan, dalam kitab ini dikaji pula tentang qira'ah-qira'ah, i'rāb, dan nasikh wa mansukh suatu bacaan.

Al-Qurthubi adalah seorang mufasir yang keilmuannya sangat diakui oleh banyak ulama, sehingga tidak mengherankan jika ia banyak dijuluki dengan berbagai gelar. Adz-Dzahabi memberinya gelar sebagai im Sejak kecil ia hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tuanya adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurtubah/Cordova merupakan salah satu pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu, kelompok kajian agama tersebar luas di masjidmasjid seluruh penjuru Kota, sehingga ia leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil ia sudah mempelajari alQur'an, bahasa dan syair.

Sehingga dengan mempelajari ilmu ilmu tersebut mempermudah Al-Qurthubi mempelajari bahkan memahami al-Qur'an yang mutqin, hafalannya bagus, pandangannya tajam, sangat teliti, ia adalah seorang yang kredibel (tsiqah) dan hafizh.⁵⁸ Ia ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir. Selain itu pula ia juga terkenal sebagai ulama yang zuhud yang selalu mengedepankan tujuan-tujuan akhirat dan meninggalkan kesenangan duniawi. Imam Al-Qurthubi memiliki pendidikan yang luar biasa dan memiliki semangat yang tinggi dan semangat kuat dalam mendalami ilmu agama dan menuntut ilmu. kita dapat melihat ketika Perancis menguasai Cordoba pada sekitar tahun 633 H/1234 M, beliau rela meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain sekitar wilayah timur.

⁵⁸ Al-Qurthubi, Tafsir al-Qurthubi, Jilid 01, hlm.15

Beliau kemudian menuntut ilmu ke Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo dan wilayahwilayah sekitar lainnya. Perjalanan menuntut ilmu beliau dalam mencari ilmu sangat mempengaruhi perkembangan intelektual keilmuan yang dimilikinya sehingga bertemu dan berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan luar biasa.⁵⁹

Al-Qurthubi merupakan ulama yang dikenal memiliki wawasan yang sangat luas terutama di bidang ilmu fikih dan tafsir.⁶⁰ Kontribusi al-Qurthubi dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam dunia tafsir al Qur'an tidak dapat diragukan lagi. Bahkan kehadiran karya tafsirnya sangat berpengaruh bagi dunia keilmuan Islam, sehingga banyak ulama yang memuji kitab tafsirnya tersebut. Ibnu Taimiyyah misalnya pernah memuji dengan pujian yang sangat apresiatif, ia menyatakan bahwa di dalam kitab tafsir al-Qurthubi banyak kebaikan, dan tafsirnya adalah kitab tafsir yang paling dekat dengan penafsiran ayat dengan ayat dan ayat dengan sunnah serta jauh dari perkara bid'ah. Begitu istimewanya kitab tafsir Al-Qurthubi tersebut, sehingga ulama yang lahir setelahnya banyak yang menjadikannya sebagai rujukan utama dan bahkan mereka menjadikannya sebagai kitab standar yang wajib dirujuk.⁶¹

⁵⁹ Masykar, PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN, Basha'ir, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Published June 2021, 1(1): 41-48 P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN:

⁶⁰ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", hlm.51

⁶¹ Abdul Rohman dkk, "Menelisis Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya AlQurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", hlm.97

2. Guru-guru Imam Al-Qurthubi

Dalam upaya menuntut ilmu agama, Imām al-Qurṭubī berguru kepada sejumlah ulama terkemuka pada masanya. Masyhur Hasan mengelompokkan para guru Imām al-Qurṭubī ke dalam dua wilayah utama: pertama, para gurunya yang berasal dari Andalusia, dan kedua, para ulama yang menjadi gurunya ketika beliau berada di Mesir.

- a. Guru Imām al-Qurthubī di Andalusia: Abu ‘Amīr Yahyā bin ‘Abd al-Rahmān bin Ahmad bin Rabi’ al-Asy’arī (w. 639 H/1241 M), Abu al-Hasān ‘Ali al-Quthrāl (w. 651 H/1253 M), Abu Muḥammād bin Hauthillāh (w. 612/1214 M), Ibn Abī Hūjjāh (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja’fār Ahmad bin Muḥammād bin Muḥammād al-Qāisy dan terkenal dengan sebutan Ibn Abī Hujjāh, Rābi’ bin ‘Abd al-Rahmān bin Ahmād bin Ubāy al-Asy’arī (w. 632 H/1235 M).
- b. Guru Imām al-Qurthubī di Mesir: a. Abu al-‘Abbās al-Qurthubī (w. 656 H/1258 M), Abu Muḥammād bin Rawwāj (w. 648 H/1250 M), Abu Muḥammād ‘Abd al-Mu’thi ibn Abī al Tsāna’ al-Lakhāmī (w. 638 H/1241 M), Abu ‘Alī al-Hasān bin Muḥammād al-Bakrī (w. 656 H/1258 M) e. Abu Muḥammād ‘Alī bin Hibātillah al-Lakhamī yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jumāizy (w. 649 H/1251 M).⁶²

⁶² Ta’liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman “Tafsir Al Qurtubi” Jilid, 1, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), XVI.

3. Karya-karya dan Pemikiran Al-Qurtubi

- 1) Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubīn limā Tadhammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqān adalah sebuah kitab tafsir yang berorientasi pada fikih. Karya ini pertama kali diterbitkan di Kairo antara tahun 1933–1950 M oleh Dar al-Kutub al-Miṣriyyah dalam 20 jilid. Kemudian, pada tahun 2006, Mu’assasah al-Risālah di Beirut menerbitkan edisi baru sebanyak 24 jilid yang telah ditahqiq oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
- 2) Al-Tidzkar fī Faḍl al-Aẓkār memuat uraian mengenai keutamaan-keutamaan Al-Qur’an. Kitab ini dicetak di Kairo pada tahun 1355 M.
- 3) Al-Tadzkirah fī Aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan judul Buku Pintar Alam Akhirat, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004. Pada edisi terbarunya tahun 2014, tersedia versi ringkas yang disusun oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
- 4) Qamā‘ al-Ḥars bi al-Zuhd wa al-Qanā‘ah wa Radd Zill al-Su’āl bi al-Katb wa al-Syafā‘ah Al-Asna Fi Syarh Asma Al-Husna Wa Sifatuhu Fi Al-‘Ulya.
- 5) Al-Asna Fi Syarh Asma Al-Husna Wa Sifatuhu Fi Al-‘Ulya.⁶³

⁶³ Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” Reflektika 13, no. 1 (2018): 51.

4. Sistematika dan Corak Penafsiran Al-Qurtubi

a. Sistematika Penafsiran Imam Al-Qurthubi

Imam al-Qurṭubī (w. 671 H) adalah salah satu mufassir besar dalam sejarah Islam yang terkenal melalui karya monumentalnya, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*. Tafsir ini dikenal bercorak fikih karena fokus utama al-Qurṭubī adalah menjelaskan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam menyusun tafsirnya, al-Qurṭubī menerapkan metode yang sistematis dan terstruktur, sehingga setiap pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan penyajian materi secara runtut.⁶⁴ Pada permulaan setiap surat, al-Qurṭubī memaparkan nama-nama surat, jumlah ayat, serta perbedaan pendapat mengenai statusnya sebagai Makkiyah atau Madaniyah. Ia juga menyertakan keutamaan (*fadhā’il*) surat bila ada hadis yang mendukung. Bagian ini bertujuan memberi konteks umum sebelum memasuki penafsiran detail.

Setelah menuliskan ayat yang hendak ditafsirkan, al-Qurṭubī menyajikan makna global ayat. Kemudian ia beralih kepada analisis bahasa, yang mencakup penjelasan kosakata, *i‘rab* (struktur tata bahasa), serta kajian *qirā’āt*. Ia memanfaatkan banyak literatur bahasa dan syair Arab kuno untuk memperkuat kejelasan makna. Pendekatan kebahasaan ini menjadi salah satu kekuatan besar dalam tafsirnya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Dzahabi dalam *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*.⁶⁵

Apabila ayat memiliki sebab turun (*asbāb al-nuzūl*), al-Qurṭubī menyebutkannya dan menilai keabsahan riwayat yang ada. Pada ayat-ayat hukum, ia memperlihatkan ciri

⁶⁴ Abdul Rahman, Menelisik Tafsir *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’ān* Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj, *Al-Kawakib* Volume 3 Number 2 2022, pp 95-108 ISSN: Online 2746-4997 DOI: <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2>

⁶⁵ Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.

khas tafsirnya: pembahasan fikih. Ia menguraikan pendapat berbagai mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali beserta argumentasi masing-masing. Dalam banyak kesempatan, al-Qurṭubī melakukan tarjīḥ (pemilihan pendapat yang lebih kuat), terutama yang sejalan dengan mazhab Maliki, mazhab yang ia anut. Penjelasan tentang metode komparatif ini dapat ditemukan dalam penelitian Masyhur Hasan al-Salman, *Manhaj al-Imām al-Qurṭubī fi Tafsīriḥ*.⁶⁶

Selain fikih, al-Qurṭubī juga merujuk pada hadis Nabi SAW dari berbagai kitab induk seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, dan kitab-kitab Sunan. Ia mengutip pendapat sahabat dan tabi'in, serta merujuk pada karya mufassir sebelumnya, seperti al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān*, al-Baghawī dalam *Ma'ālim al-Tanzīl*, dan al-Zamakhsharī dalam *Al-Kasysyāf*. Meskipun terkadang mencantumkan kisah-kisah Israiliyat, al-Qurṭubī bersikap selektif dan hanya memilih riwayat yang tidak bertentangan dengan aqidah Islam. Di akhir pembahasan sebuah ayat, al-Qurṭubī sering merumuskan kesimpulan berupa hukum, hikmah, dan pelajaran moral. Dengan demikian, tafsir ini bukan sekadar kajian linguistik dan historis, tetapi juga panduan praktis dalam memahami syariat secara menyeluruh.

⁶⁶ Makmur, *Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* Jurnal Pappasang Volume2, No.2 Juli Desember 2020

b. Metode Penafsiran

Menurut al-Farmawi, metode yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat jenis.⁶⁷ Pertama, **metode tahlīlī**, yaitu pendekatan di mana seorang mufassir berupaya menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam setiap ayat Al-Qur'an secara rinci serta mengungkapkan seluruh makna yang dimaksudkan. Kelebihan metode ini adalah pembaca dapat memperoleh pemahaman ayat secara lebih menyeluruh. Kedua, **metode ijmālī**, yaitu penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan umum tanpa uraian panjang, sebagaimana yang tampak dalam karya terkenal *Tafsir Jalalain*. Ketiga, **metode muqāran**, yakni cara penafsiran dengan membandingkan pandangan para mufassir terdahulu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga tampak perbedaan atau persamaan antara mereka.⁶⁸ Keempat, **metode maudhū'ī**, yaitu metode di mana mufassir mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara tematik.⁶⁹ Langkah-langkah yang dilakukan oleh al-Qurṭubī dalam menafsirkan al-Qur'ān dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:⁷⁰ a. Memberikan kupasan dari segi bahasa. b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil. Mengutip pendapat para ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan. d. Menolak pendapat yang dianggap tidak

⁶⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyah, 1976). h. 18.

⁶⁸ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, h. 42.

⁶⁹ Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, h. 42.

⁷⁰ Ahmad Jalaluddin Ar-Rumi, *Menelisik Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qurān Karya Al-Qurṭhubī: Sumber, Corak dan Manhaj*, *Al-Kawakib* Volume 3 Number 2 2022, pp 95-108 ISSN: Online 2746-4997 DOI: <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2>

sesuai dengan ajaran Islam. e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Melihat langkah-langkah pembahasan yang dilakukan Al-Qurthubi yang sangat rinci, dapat disimpulkan bahwa al-Qurṭubī menggunakan **metode tahlīlī**, sebab ia berusaha menguraikan seluruh aspek yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjelaskan setiap makna yang dimaksud.⁷¹ Sebagai contoh, ketika menafsirkan surat al-Fātiḥah, al-Qurṭubī membaginya ke dalam empat bagian, yaitu: bagian tentang keutamaan dan nama-nama surat al-Fātiḥah, bagian mengenai waktu turunnya serta hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, dan bagian tentang bacaan “āmīn.

c. Corak Penafsiran

Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi tujuh corak tafsir, yaitu corak tafsir al-Ma'sūr, al-Ra'yu, Shūfī, Fiqhī, Falsafī, 'Ilmī dan Adabī Ijtimā'ī.⁷² Para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya al-Qurṭubī ke dalam tafsir yang mempunyai corak (laun) Fiqhī, sehingga sering disebut tafsir Aḥkām. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.

Sebagai contoh dapat dilihat ketika ia menafsirkan surat al-Fātiḥah. Al-Qurṭubī mendiskusikan persoalan-persoalan fiqh, terutama yang berkaitan dengan kedudukan

⁷¹Ismail dan Makmur, Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an, Jurnal Pappasang Volume2, No.2 Juli Desember 2020

⁷²Muhammad Ismail, Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an Jurnal Pappasang Volume2, No.2 Juli Desember 2020

basmalah ketika dibaca dalam salat, juga persoalan bacaan Fatihah makmum ketika salah Jahr.⁷³Corak yang dipakai dalam kitab Tafsirnya, yaitu corak lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih daritafsir pada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya Al-Qurthubi ini bercorak fiqih.⁷⁴

A. Haji Abdul Malik Karim Amrullah dan Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka, yang bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, merupakan salah satu tokoh terkemuka dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau lahir pada 17 Februari 1908 di tanah Minangkabau. Hamka tidak hanya dikenal sebagai ulama, tetapi juga menorehkan kiprah besar sebagai sastrawan, jurnalis, sekaligus aktivis sosial. Ragam karya yang dihasilkannya memperlihatkan kedalaman intelektualitas serta kepekaannya terhadap realitas masyarakat, sehingga menempatkannya sebagai sosok penting dalam wacana keagamaan dan kebudayaan di Indonesia.

Sebagai seorang intelektual, Hamka menempuh pendidikan yang luas dan beragam, baik melalui jalur formal maupun non-formal. Ia menimba ilmu dari pesantren tradisional hingga literatur Barat, yang membentuk corak pemikirannya yang kritis, progresif, dan terbuka terhadap pembaruan. Dengan latar belakang tersebut, Hamka turut aktif dalam

⁷³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad al-Anshārī al-Qurṭubī, al-Jāmi’ Li Ahkām al-Qur’ān, jilid I, h. 94-131.

⁷⁴ Sholeh, “Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” 54–56.

berbagai organisasi Islam, salah satunya Muhammadiyah, di mana ia berperan dalam mengupayakan aktualisasi nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan dinamika zaman.⁷⁵

Kebesaran Buya Hamka sebagai seorang ulama dan intelektual Islam tidak hanya tampak melalui ceramah-ceramah di berbagai mimbar, tetapi juga diabadikan melalui keluasan wawasan dan kedalaman pemikirannya. Hal ini tergambar dalam kecerdasannya sebagai seorang ahli tafsir Al-Qur'an melalui karya monumental Tafsir Al-Azhar yang terdiri dari 30 juz. Buya Hamka mulai menyusun tafsir ini menjelang tahun 1960, pada masa ketika penerangan listrik masih terbatas di Indonesia, apalagi teknologi modern seperti komputer, internet, atau telepon genggam belum tersedia. Bahkan, karya utama dan terbesar Hamka itu diselesaikan secara lengkap Ketika berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, akibat tuduhan melakukan kegiatan subversif terhadap pemerintah yang tak pernah terbukti secara hukum, Buya Hamka menunjukkan keteguhan luar biasa. Di penjara, Hamka tetap melaksanakan jihad intelektual dengan menyingkap dan menelaah kebesaran serta kebenaran Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷⁶

Beberapa novel yang ditulisnya antara lain Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Merantau ke Deli (1940), Di Dalam Lembah Kehidupan (1940; kumpulan cerita pendek),

⁷⁵ ⁷⁵ Jumadia, Biografi dan Pemikiran Buya Hamka Analisis Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Volume 6, Nomor 2, Juni 2025

⁷⁶ ⁷⁶ Ria Puspitasari, Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar, Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad> Vol. 2 No. 2, Juni 2

dan Ayahku (1949; yang merupakan biografi dan kisah perjuangan ayahnya). Selama era Orde Lama, Hamka pernah dipenjara selama beberapa tahun, dan pada kesempatan itu, Hamka menyelesaikan Tafsir Al-Azhar-nya. Hamka telah menulis banyak buku tentang Islam, dengan total mencapai ratusan judul. Ia juga menjabat sebagai imam di masjid Al-Azhar Kebayoran dan pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak tahun 1959. Selain itu, pada tanggal 21 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).⁷⁷

2. Guru-guru Buya Hamka

Sejak kecil di Minangkabau, Buya Hamka banyak belajar langsung dari ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul), seorang tokoh besar pembaru Islam yang menjadi guru pertama dan paling berpengaruh dalam hidupnya. Selain ayahnya, ia juga menimba ilmu kepada sejumlah ulama terkemuka di Sumatera Barat, antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Zainuddin Labay El-Yunusy, Sutan Marajo, Syekh Jamil Jambek, Syekh Abdullah Ahmad, Syekh Thaib Umar, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Syekh Abdul Latif, Syekh Abbas Qadhi (Inyik Canduang), dan Syekh Khatib Ali. Pada masa belajar di berbagai surau, Thawalib, dan Diniyah, ia juga berguru kepada Syekh Hasan Maksum, Syekh Oemar Bakry, Inyik Jaho (Syekh Sulaiman Arrasuli), serta Syekh Muhammad Djamil Buya Batuah.⁷⁸

⁷⁷ M. Munawan, *Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, Tajdid* | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 2, 2018

⁷⁸ Vivit Rizky Shofaryani, Candra Kurnia Saputra dan Sifa Alfiana, *Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam, Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* Volume. 1 No. 3 September 2024

Ketika memasuki masa remaja dan menjadi kader gerakan Islam modern, Hamka mendapat bimbingan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti A.R. Sutan Mansur, yang sekaligus menjadi kakak iparnya, serta Haji Agus Salim yang memengaruhi cara berpikirnya dalam bidang politik dan diplomasi. Saat merantau ke Jawa — di Yogyakarta, Pekalongan, dan Surakarta — Hamka memperdalam ilmu agama, pergerakan, dan filsafat melalui bimbingan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Surjopranoto, KH Fakhruddin, KH Mas Mansur, dan tokoh Sarekat Islam seperti HOS Tjokroaminoto. Ia juga berinteraksi intelektual dengan Raden Ngabehi Wongsonegoro, yang memperkenalkannya pada filsafat dan budaya Jawa.⁷⁹

Pengembaraannya ke Mekkah sejak usia 13 tahun dan kemudian ketika dewasa membawanya bertemu banyak ulama besar yang mengisi kehidupan spiritualnya, termasuk Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Muhammad Amin al-Kurdi, Syekh Umar Hamdan, dan Syekh Abdul Hamid.⁸⁰ Selain guru-guru langsung, Hamka juga mengakui bahwa pemikirannya sangat dipengaruhi oleh karya para ulama besar seperti Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, Al-Ghazali, Muhammad Abduh, Rashid Rida, Jamaluddin al-Afghani, Mustafa al-Manfaluthi, dan Syekh Syibli Nu'mani, yang menjadi guru-guru intelektualnya melalui bacaan dan kajian mendalam.

⁷⁹ Dyah Kumalasari, *Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka The Study of Education History: Hamka Character Education Thinking*, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol. 18, No. 1, Juni 2021 (81 -89)© 2021 Fakultas Ilmu Sosial UNY dan HISPISI

⁸⁰ Sifa Alfiana, *Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam*, Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah Volume. 1 No. 3 September 2024

3. Karya-karya Buya Hamka

Hamka merupakan seorang penulis yang menghasilkan banyak karya dan karyanya memiliki keterkaitan dengan sastra dan agama. Beberapa karya Hamka diantaranya sebagai berikut: 1. Khatib Ummah. 2. Tafsir Al-Azhar Juz 1-30. 3. Di Bawah Lindungan Ka'bah. 4. Layla Majnun 5. Tasawuf Modern 6. Islam Dan Demokrasi. 7. Di Tepi Sungai Dajlah 8. Mengembara Di Lembah Nil.. 9. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck 10. Islam Dan Kebatinan. 11. Ekspansi Ideologi. 12. Filsafah Ideologi Islam. 13. Urat Tunggang Pancasila. 14. Adat Mingkabau Menghadapi Revolusi. 15. Muhammadiyah Di Minangkabau. 16. Si Sabariah. 17. Kepentingan Melakukan Tabligh. 18. Arkanul Islam. 19. Falsafah Hidup. 20. Negara Islam. 21. Tuan Direktur. 22. Dijemput Mamaknya. 23. Tashawuf Modern. 24. Ayahku. 25. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 26. Dibandingkan Obat Masyarakat. 27. Menunggu Beduk Berbunyi. 28. Agama Dan Perempuan. 29. Revolusi Pikiran. 30. Revolusi Agama. 31. Di Dalam Lembah Cita-Cita. 32. Kenang-Kenangan Hidup. 33. Pelajaran Agama Islam 34. Empat Bulan Di Amerika 35. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia. 36. Soal Jawab. 37. Dari Pembendaharaan Lama. 38. Lembaga Hikmat. 39. Keadilan Social Dalam Islam. 40. Himpunan Khutbah-Khutbah. 41. Doa-Doa Rasulullah Saw. 42. Pandangan Hidup Muslim. 43. Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad. 44. 1001 Soal-Soal Hidup. 45. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman. 46. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya. 47. Majalah "Tentara". 48. Hikmah Isra' Mi'raj. 49. Majalah Al-Mahdi. 50. Kedudukan Perempuan Dalam Islam.⁸¹

⁸¹ M. Jamil, "Hamka Dan Tafsir Al-Azhar," *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 127.

4. Sistematika dan Corak Penafsiran Buya Hamka

a. Sistematika Penafsiran Buya Hamka

Sistematika penafsiran yang dilakukan oleh buya Hamka memiliki beberapa tahapan, Pertama ialah Menyebutkan nama surat beserta maknanya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat menurut susunan mushhaf, jumlah ayat, serta lokasi turunnya surat tersebut. Kedua, Mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa bagian sesuai sub-tema yang terkandung dalam keseluruhan tema surat. Misalnya, dalam Surat Al-Baqarah, kelompok pertama terdiri dari lima ayat awal (dari *Alif Lâm Mîm* hingga *wa ulâ'ika hum al-muflihûn*), yang diberi nama sub-tema “Takwa dan Iman”. Ketiga, Memberikan pendahuluan sebelum memulai penafsiran atas ayat-ayat yang telah dibagi per kelompok, agar pembaca memperoleh konteks dan pemahaman awal. Keempat, Menafsirkan ayat demi ayat dalam satu kelompok secara berurutan. Contohnya, kelompok pertama Surat Al-Baqarah terdiri dari ayat 1–5, yang ditafsirkan mulai dari ayat 1, kemudian ayat 2, dilanjutkan ayat 3, hingga ayat 5, bukan menafsirkan seluruh kelompok sekaligus. e) Menyajikan butiran-butiran hikmah mengenai persoalan-persoalan penting dalam bentuk poin-poin, serta memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat lain dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Kelima, Memperhatikan kemudahan pemahaman, Hamka menyampaikan tafsir dengan bahasa yang sederhana dan logis,

dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural yang relevan dengan konteks Indonesia.⁸²

b. Metode Penafsiran

Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat secara berurutan mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas sesuai dengan tartib mushafi. Namun, yang menjadikan Tafsir Al-Azhar berbeda dari karya tafsir sebelumnya adalah penekanannya pada implementasi petunjuk Al-Qur'an dalam realitas kehidupan masyarakat Muslim. Corak ini tampak dari cara Hamka mengaitkan penafsiran ayat-ayat dengan konteks sejarah serta memberikan perhatian yang lebih besar pada interpretasi-interpretasi yang bersifat kontemporer.⁸³

c. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Azhar menampilkan corak yang sejalan dengan beberapa tafsir modern lainnya, yakni adab al-ijtima'i atau corak sastra kemasyarakatan. Pendekatan ini menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan ketepatan redaksi sekaligus menyusunnya dalam bentuk yang indah dan komunikatif. Selain itu, tafsir ini menekankan fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar berupaya menggali makna

⁸² Afrizal Nur, Memahami Oreantasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka Tela'ah surah Al-Anfal ayat 1-20, ISBN: 978-623-7885-22-4 Penerbit: Kalimedia Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta e-Mail: kalimediaok@yahoo.com Telp. 082 220 149 510

⁸³ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," El-'Umdah 1, no. 1 (2018): 33

dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an agar nilai-nilainya dapat dihadirkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat Muslim.⁸⁴

B. Konsep Syukur dalam Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7 pada Tafsir Al-Qurtubi dan Al- Azhar Studi Tentang Pengaruh Syukur dengan Kualitas Hidup.

Syukur merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter, pola pikir, serta kualitas hidup seorang hamba. Al-Qur'an secara konsisten menempatkan syukur sebagai sikap spiritual yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdimensi psikologis dan sosial. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan dalam pembahasan tentang syukur adalah Surat Ibrahim ayat 7,⁸⁵ di mana Allah menegaskan bahwa syukur merupakan faktor yang mendatangkan penambahan nikmat, sementara kufur terhadap nikmat justru menjadi sebab datangnya azab dan kesempitan hidup.

a. Konsep Syukur dalam Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7 pada Tafsir Al-Qurtubi

Al-quran surat Ibrahim ayat 7 merupakan ayat yang menegaskan prinsip penting dalam ajaran Islam mengenai hubungan antara nikmat Allah dan sikap manusia terhadap nikmat tersebut. Ayat ini mengandung janji dan ancaman Allah Swt. yang bersifat tegas, yaitu bahwa syukur akan mendatangkan penambahan nikmat, sedangkan kufur nikmat akan berujung pada azab yang pedih. Dalam *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Imam Al-

⁸⁴ Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," 2018, 34.

⁸⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surat Ibrahim Ayat 7 Kementerian Agama Republik Indonesia

Qurṭubi menafsirkan ayat ini dengan pendekatan tafsir fiqhī dan teologis, disertai analisis kebahasaan serta rujukan kepada pendapat ulama salaf.⁸⁶

Firman Allah SWT, "واتاذن ربكم" Dan, (ingatlah), tatkala Tuhan-mu memaklumkanmu " Ada yang mengartikan ini adalah perkataan Nabi Musa AS kepada kaumnya Namun ada juga yang berpendapat bahwa ini adalah firman Allah kepada Muhammad SAW, yakni katakanlah wahai Muhammad, ketika Tuhan-mu berkata seperti ini. Al-Qurṭubi menafsirkankan kalimat ini sebagai pengumuman Allah yang disampaikan dengan penuh penegasan. kata تاذن artinya memberitahukan seperti menjanjikan atau memberikan janji. Makna tersebut diriwayatkan dari Al Hasan dan lainnya.⁸⁷ Beberapa ulama yang lain mengartikan dengan makna Adzan, karena makna adzan adalah sebuah pemberitahuan seperti yang di ungkapkan dalam sebuah syair:

فلم نشعر بضوء الصبح حتي سمعناها في مجاليسنا الاذينا

Artinya: *Belumlah kami merasakan datangnya waktu subuh, sehingga kami mendengar suara adzan.*⁸⁸

Al-Qurṭubi mendefinisikan syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada kita, dan mempergunakannya di jalan yang Dia ridhai.⁸⁹ pengakuan terhadap nikmat Allah yang diwujudkan melalui tiga unsur utama, yaitu hati,

⁸⁶ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*, Juz 9 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), hlm. 336.

⁸⁷ Tafsir Al-Qurṭubi, Juz 9 Hlm. 811

⁸⁸ Al-Qurṭubi Juz 9 Hlmn 811

⁸⁹ Qurṭubi Juz 9

lisan, dan perbuatan. Syukur dengan hati berarti meyakini bahwa segala nikmat berasal dari Allah Swt. Syukur dengan lisan diwujudkan dengan memuji Allah dan mengucapkan rasa terima kasih kepada-Nya. Adapun syukur dengan perbuatan berarti menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Al-Qurṭubi, syukur bukan sekadar sikap etis, melainkan kewajiban agama. Oleh karena itu, orang yang tidak mensyukuri nikmat Allah dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap kewajiban tersebut. Al-Qurṭubi mengutip pendapat para ulama yang menyatakan bahwa syukur merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama, karena mencerminkan pengakuan terhadap rububiyah Allah.⁹⁰ Dalam menafsirkan frasa “*la’azīdannaikum*”, Al-Qurṭubi menegaskan bahwa penambahan nikmat merupakan janji Allah yang bersifat mutlak. Tambahan nikmat tersebut mencakup nikmat duniawi dan ukhrawi. Nikmat duniawi meliputi bertambahnya rezeki, kesehatan, dan keamanan, sedangkan nikmat ukhrawi meliputi pahala, ampunan, dan kedudukan mulia di sisi Allah.⁹¹ Al-Qurṭubi menekankan bahwa penambahan nikmat tersebut tidak terlepas dari hikmah dan kehendak Allah. Syukur menjadi sebab bertambahnya nikmat, sementara kufur nikmat menjadi sebab hilangnya nikmat. Dalam hal ini, Al-Qurṭubi memandang hubungan antara syukur dan nikmat sebagai hukum ilahi yang tetap dan berlaku sepanjang masa.⁹²

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa kufur nikmat berarti mengingkari nikmat Allah dengan tidak mensyukurinya atau menggunakan nikmat tersebut untuk kemaksiatan.

⁹⁰ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 9 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah), hlm. 340

⁹¹ Qurṭhubi, Juz 9 Hlm 342

⁹² Qurṭhubi, Juz 9 Hlm 342

Kufur nikmat tidak selalu berarti mengingkari Allah secara terang-terangan, tetapi juga dapat berupa sikap lalai dan tidak menaati perintah Allah⁹³ Menurut Qurṭubi, kufur nikmat merupakan dosa besar karena menunjukkan sikap tidak adil terhadap Allah Swt. Orang yang kufur nikmat akan kehilangan keberkahan hidup dan berpotensi mendapatkan azab Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qurṭubi mengaitkan hal ini dengan berbagai peristiwa dalam sejarah umat terdahulu yang dihancurkan karena mengingkari nikmat Allah.⁹⁴ Pada lafaz “*inna ‘adzābī la-syadīd*” ditafsirkan Al-Qurṭubi sebagai ancaman azab Allah yang sangat keras dan menyakitkan. Azab tersebut mencakup azab dunia, seperti kesengsaraan dan kehancuran, serta azab akhirat berupa siksa neraka.⁹⁵ Al-Qurṭubi menegaskan bahwa ancaman azab ini bertujuan untuk memberikan peringatan keras agar manusia tidak meremehkan nikmat Allah. Dengan adanya ancaman ini, manusia diharapkan dapat menjaga sikap syukur dan menjauhi kekufuran.

b. Konsep Syukur dalam Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7 pada Tafsir Al-Azhar

Surat Ibrahim ayat 7 menekankan prinsip fundamental dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt., yaitu tentang syukur dan kufur nikmat. Ayat ini menyatakan bahwa Allah akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur dan menimpakan azab bagi orang yang kufur nikmat. Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan pendekatan akhlak, teologi, dan psikologi **sosial**, sehingga menekankan implikasi

⁹³ Qurṭubi Juz 9 Hlm 343

⁹⁴ Qurṭubi hlm 343

⁹⁵ Qurṭubi hlm 345

nyata syukur terhadap kualitas hidup manusia.⁹⁶ Menurut Buya Hamka, ayat ini turun dalam konteks kisah Nabi Musa a.s. yang menyeru Bani Israil agar menyadari nikmat Allah, terutama nikmat keselamatan dari Fir'aun. Ayat ini tidak hanya relevan untuk Bani Israil, tetapi bersifat universal, mengingatkan seluruh manusia agar bersyukur atas nikmat yang diterima.⁹⁷

Pada lafaz “*wa idz ta'adzana rabbukum*” menunjukkan pengumuman Allah yang bersifat tegas dan penuh perhatian. Buya Hamka menekankan bahwa peringatan ini bukan sekadar moral, tetapi mengandung hukum kausal spiritual: perilaku manusia terhadap nikmat akan menentukan nasibnya.⁹⁸ Menurut Hamka, syukur adalah fondasi kualitas hidup. Orang yang bersyukur cenderung hidup lebih bahagia, sejahtera, dan memiliki ketenangan batin, karena menyadari keterbatasan diri dan besarnya karunia Allah. Sebaliknya, kufur nikmat menyebabkan manusia gelisah, tidak puas, dan cenderung merusak diri sendiri maupun lingkungannya.⁹⁹

Pada lafaz “*la'azidannakum*” menurut Buya Hamka menunjukkan bahwa Allah menambah nikmat bagi orang yang bersyukur. Penambahan ini bersifat materi dan spiritual:

- Materi: rezeki yang melimpah, kesehatan, keamanan, dan ketenangan hidup.

⁹⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 (Surah Yusuf, Ar-Rad, Ibrahim) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)

⁹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 (Surah Yusuf, Ar-Rad, Ibrahim) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 411.

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 Hlm: 412

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 Hlm: 413

- Spiritual: iman yang mantap, kebahagiaan batin, dan keberkahan dalam setiap aktivitas.¹⁰⁰

Penambahan nikmat ini bersifat kausal; artinya, semakin seseorang bersyukur dan mengamalkan nikmat dalam ketaatan, semakin besar kesempatan untuk mendapat tambahan karunia Allah. Konsep ini menekankan hubungan erat antara sikap mental, moral, dan kesejahteraan hidup.¹⁰¹

Buya Hamka menekankan bahwa kufur nikmat berarti tidak memanfaatkan nikmat untuk ketaatan atau menggunakannya untuk kemaksiatan. Kufur nikmat bukan sekadar ketidaksyukuran lisan, tetapi lebih kepada pengingkaran moral dan spiritual sehingga menghilangkan dua pondasi pokok dalam hidup.¹⁰²

1. Dunia: hilangnya keberkahan, kesengsaraan, kerugian sosial, dan ketidakpuasan hidup.
2. Akhirat: azab dan siksa dari Allah Swt. Menurut Buya Hamka, sejarah umat terdahulu menjadi bukti nyata bahwa kekufuran terhadap nikmat Allah selalu membawa kerusakan dan penderitaan.

Pada kalimat “*inna ‘adzābī la-syadīd*” menegaskan bahwa azab Allah sangat keras dan nyata. Buya Hamka menekankan bahwa ayat ini adalah peringatan serius, agar manusia menyadari tanggung jawab moral terhadap nikmat yang diterima.¹⁰³ Azab tersebut tidak

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 hlm: 414

¹⁰¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13

¹⁰² Hamka, *Al-Azhar*

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 13 hlm: 415

hanya bersifat fisik atau duniawi, tetapi juga bersifat psikologis dan sosial: ketidakhahagiaan, konflik, dan kerugian moral. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan bahwa syukur dan kufur nikmat memiliki konsekuensi langsung pada kualitas hidup.

1.II Tabel persamaan dan perbedaan Tafsir Al-Qurthubi dan tafsir Al-Azhar terhadap Al-Quran Surat Ibrahim Ayat 7

No	Tafsir	Persamaan	Perbedaan
1.	Al-Jami' Lil-Ahkam Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar	Persamaan terletak pada Makna Syukur. yukur adalah pengakuan nikmat Allah melalui hati, lisan, dan perbuatan;	Dari segi pendekatan: Al-Qurthubi lebih normatif; Al-Azhar lebih praktis dan kontekstual
2.	Al-Jami' Lil-Ahkam Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar	Penafsiran Kufur Nikmat Kufur nikmat adalah pengingkaran atau lalai menggunakan nikmat untuk ketaatan	Perbedaan dari segi focus analisis: Al-Azhar menambahkan perspektif psikologis dan sosial, sementara Al-Qurthubi menekankan aspek hukum dan konsekuensi teologis
3.	Al-Jami' Lil-Ahkam Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar	Penafsiran lafaz <i>la in syakartum</i> Orang yang bersyukur akan ditambah nikmat, baik duniawi maupun ukhrawi.	Ilustrasi dan contoh: Alqurthubi Mengacu pada sejarah umat terdahulu, kehancuran akibat kufur nikmat sedangkan al azhar Menambahkan contoh psikologis dan kehidupan

			sehari-hari manusia untuk menjelaskan dampak syukur.
4.	Al-Jami' Lil-Ahkam Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar	Pada lafaz <i>inna azabi lasyadid</i> : Azab keras dan nyata bagi yang kufur	Al-Qurtubi menggunakan pendekatan fiqh-teologis klasik, menekankan kewajiban agama, kaidah hukum, dan sanksi azab, sedangkan Al-Azhar menggunakan pendekatan akhlak dan psikologi sosial, menekankan pengaruh syukur pada kualitas hidup, kebahagiaan, dan ketenangan batin.
5.	Al-Jami' Lil-Ahkam Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar	Kedua tafsir sepakat bahwa syukur/kufur nikmat memengaruhi perilaku etis manusia, baik terhadap Allah maupun sesama.	Al-Azhar menekankan dampak sosial dan kesejahteraan masyarakat, sedangkan Al-Qurtubi menekankan konsekuensi ilahi sebagai bentuk hukum dan sanksi.

C. Implementasi Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Azhar Pada Surat Ibrahim Ayat 7

Terhadap Kualitas Hidup

Surat Ibrahim ayat 7 menegaskan prinsip kausalitas spiritual antara syukur dan peningkatan nikmat, serta antara kufur nikmat dan azab. Ayat ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga mengandung implikasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan individu dan sosial. Oleh karena itu, penafsiran para mufasir, khususnya Imam Al-Qurthubi dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, menjadi penting untuk memahami bagaimana ayat ini dapat diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia.¹⁰⁴

Imam Al-Qurthubi menafsirkan QS. Ibrahim ayat 7 dengan menekankan bahwa syukur merupakan perbuatan aktif, bukan sekadar pengakuan verbal. Syukur diwujudkan melalui tiga aspek utama, yaitu pengakuan hati, ucapan lisan, dan penggunaan nikmat sesuai dengan kehendak Allah.¹⁰⁵ Dalam kerangka ini, implementasi syukur menuntut manusia untuk mengelola seluruh nikmat baik harta, kesehatan, ilmu, maupun kekuasaan secara bertanggung jawab dan bermoral.

Dalam konteks kualitas hidup, penafsiran Al-Qurthubi mengarah pada implementasi syukur sebagai etos hidup. Individu yang mensyukuri nikmat kesehatan, misalnya, akan menjaga tubuhnya dari perilaku yang merusak. Demikian pula, syukur atas nikmat ekonomi diimplementasikan melalui kerja yang halal, pengelolaan keuangan yang bijak, serta kepedulian terhadap kaum lemah. Implementasi ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas

¹⁰⁴ Al-Qur'an al-Karim, QS. Ibrahim: 7.

¹⁰⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz X, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 311.

hidup material dan psikologis, karena individu hidup dalam keteraturan, ketenangan, dan rasa cukup.

Sebaliknya, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kufur nikmat tidak selalu berarti penolakan iman, tetapi juga mencakup penyalahgunaan nikmat dan sikap abai terhadap amanah Allah.¹⁰⁶ Implementasi kufur semacam ini berdampak pada menurunnya kualitas hidup, baik dalam bentuk kegelisahan batin, konflik sosial, maupun ketimpangan ekonomi. Dengan demikian, tafsir Al-Qurthubi menunjukkan bahwa kualitas hidup sangat bergantung pada sejauh mana manusia mengimplementasikan syukur secara nyata dalam kehidupannya.

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Qurthubi ini, menunjukkan betapa pentingnya pengakuan terhadap nikmat sebagai bentuk penguatan spiritual. Ketika seseorang tidak hanya mengakui nikmat Allah tetapi juga mengelola nikmat tersebut dengan baik, dia akan merasakan tambahan berkah dalam kehidupannya. Ini menyiratkan bahwa kualitas hidup seseorang bisa meningkat dengan cara mengelola nikmat dengan bijak dan menggunakan nikmat tersebut untuk kebaikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Sebaliknya, jika seseorang tidak peduli dengan apa yang Allah berikan, kualitas hidupnya akan menurun, meskipun mungkin dia memiliki kekayaan materi atau kekuasaan.

Al-Qurthubi juga memperlihatkan bahwa kualitas hidup yang baik bukan hanya mengandalkan faktor eksternal (seperti kekayaan atau kedudukan sosial),¹⁰⁷ tetapi lebih pada kualitas spiritual dan hubungan seseorang dengan Allah. Syukur adalah sarana untuk mencapai ketenangan batin dan kehidupan yang seimbang. Bagi Al-Qurthubi, keberkahan hidup muncul

¹⁰⁶ Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 10

¹⁰⁷ Al-Qurthubi

dari kesadaran akan nikmat dan upaya terus-menerus untuk mensyukuri segala yang ada, meskipun terkadang nikmat tersebut berupa ujian atau cobaan.

Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menafsirkan QS. Ibrahim ayat 7 dengan pendekatan kontekstual dan sosial. Ia menegaskan bahwa syukur tidak hanya berdimensi individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Syukur, menurut Hamka, adalah kesadaran untuk menggunakan nikmat Allah demi kemaslahatan diri, keluarga, dan masyarakat.¹⁰⁸

Implementasi syukur dalam perspektif Al-Azhar tercermin dalam sikap hidup yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Individu yang bersyukur tidak terjebak dalam materialisme, tetapi menjadikan nikmat dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bermakna. Dalam praktiknya, hal ini tampak pada sikap disiplin, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama manusia. Implementasi ini berkontribusi pada kualitas hidup yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga harmonis secara sosial dan spiritual.

Lebih lanjut, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa kualitas hidup seorang individu sangat dipengaruhi oleh bagaimana ia menanggapi setiap nikmat yang diberikan oleh Allah. Jika seseorang menyadari dan menghargai nikmat tersebut, ia akan merasa lebih puas, lebih bahagia, dan hidupnya akan lebih terarah. Sebaliknya, jika seseorang tidak tahu bersyukur dan malah mengeluh atas segala yang dimilikinya, maka ia akan hidup dalam ketidakpuasan, kebingungan, dan bahkan bisa jatuh dalam kufur nikmat.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), hlm. 72.

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5,

Hamka juga menekankan bahwa kufur nikmat sering kali melahirkan ketimpangan sosial dan krisis moral. Ketika manusia gagal mengimplementasikan syukur, nikmat justru menjadi sumber kerusakan, baik dalam bentuk eksploitasi sumber daya, kesenjangan sosial, maupun degradasi nilai kemanusiaan.¹¹⁰ Oleh karena itu, kualitas hidup menurut tafsir Al-Azhar sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif dalam mensyukuri nikmat Allah secara adil dan bertanggung jawab.

Implementasi penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Azhar menunjukkan titik temu pada pemahaman bahwa syukur adalah fondasi kualitas hidup yang berkelanjutan. Al-Qurthubi menekankan implementasi syukur pada ranah personal dan moral individu, sedangkan Al-Azhar menekankan implikasi sosial dan peradaban. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk konsep kualitas hidup yang holistik. Contoh konkret dalam kehidupan: Misalnya, seorang siswa yang diberikan kemampuan akademik oleh Allah, apabila dia bersyukur, ia akan menggunakannya untuk meraih prestasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Ia akan merasa puas dengan pencapaiannya, tidak merasa iri dengan keberhasilan orang lain, dan senantiasa berusaha untuk memperbaiki diri. Sebaliknya, siswa yang tidak merasa puas dan selalu mengeluh meskipun telah diberikan kemampuan, mungkin akan merasa cemas, stres, dan tidak bahagia, meskipun memiliki potensi besar.

Dengan mengimplementasikan syukur sebagaimana dijelaskan oleh kedua mufasir tersebut, kualitas hidup tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari ketenangan batin, keharmonisan sosial, dan kebermaknaan hidup. Sebaliknya, kegagalan dalam

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*

mengimplementasikan syukur akan berdampak pada degradasi kualitas hidup, baik secara individu maupun kolektif.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis perbandingan (tafsir muqāran) terhadap konsep syukur dalam Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qurṭubī Al-Qurṭubī memaknai syukur sebagai kewajiban keimanan yang berdimensi normatif dan praktis. Syukur dipahami tidak hanya sebagai pengakuan lisan, tetapi juga sebagai ketaatan hukum dan etika syariat yang diwujudkan melalui amal perbuatan. Penekanan Al-Qurṭubī terletak pada keterkaitan syukur dengan konsekuensi hukum, tanggung jawab moral, serta implikasinya terhadap keselamatan dan keberkahan hidup seorang hamba.
2. Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Azhar Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan syukur secara kontekstual dan aplikatif. Syukur dipahami sebagai kesadaran batin yang melahirkan sikap positif, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hamka menekankan bahwa syukur harus terwujud dalam kontribusi nyata bagi kemaslahatan umat, pembangunan bangsa, serta penguatan akhlak dan solidaritas sosial.
3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua mufassir sepakat bahwa syukur mencakup tiga dimensi utama, yaitu hati, lisan, dan perbuatan, serta memiliki pengaruh langsung terhadap keimanan dan kualitas hidup. Perbedaannya terletak pada penekanan metodologis: Al-Qurṭubī lebih menonjolkan aspek normatif-fiqih

dan argumentasi tekstual, sedangkan Al-Azhar lebih menekankan aspek kontekstual-sosiologis dan relevansinya dengan kehidupan modern.

4. Pengaruh Syukur terhadap Kualitas Hidup Praktik syukur, menurut kedua tafsir, terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup individu. Syukur mampu menumbuhkan ketenangan batin, memperkuat makna hidup, membangun hubungan sosial yang harmonis, serta meningkatkan ketahanan spiritual dan psikologis dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Secara keseluruhan, perbandingan kedua tafsir menunjukkan bahwa syukur merupakan nilai spiritual yang bersifat universal dan relevan lintas zaman, yang jika dipahami dan diamalkan secara utuh, mampu membentuk kualitas hidup yang lebih baik, seimbang, dan bermakna.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun sangat berarti untuk memperbaiki dan menyempurnakan tulisan di masa mendatang. Karya sederhana ini diharapkan dapat terus berkembang melalui masukan, tanggapan, dan saran dari para pembaca dan peneliti lainnya. Dalam melakukan penelitian ini penulis pun memiliki banyak keterbatasan. Berikut terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang penulis ajukan untuk penelitian mendatang:

1. Penelitian yang lebih menarik tentang Tafsir Al- Qurthubi dan Al-Azhar dengan ayat dan tema yang lain selain konsep syukur dalam metode tafsir komparatif.

2. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait QS. Ibrahim ayata 7 karena masih banyak lagi teori penafsiran seperti komparatif atau tahlili mengenai ayat ini yang harus di kaji oleh para peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhū'ī*, h. 42.
- Abdul Halim, Ali, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 35.\
- Abdul Rahman, *Menelisis Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj*, *Al-Kawakib Volume 3 Number 2 2022*, pp 95-108 ISSN: Online 2746-4997 DOI: <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2>
- Abdul Rohman dkk, "Menelisis Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", hlm.97
- Abū 'Abdillāh Muhâmmad Ibn Aḥmad al-Anshārī al-Qurṭubī, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jilid I (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 11
- Afrizal Nur, *Memahami Oreantasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka Tela'ah surah Al-Anfal ayat 1-20*, ISBN: 978-623-7885-22-4 Penerbit: Kalimedia Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200 Depok Sleman Yogyakarta e-Mail: kalimediaok@yahoo.com Telp. 082 220 149 510
- Ahmad Jalaluddin Ar-Rumi, *Menelisis Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj*, *Al-Kawakib Volume 3 Number 2 2022*, pp 95-108 ISSN: Online 2746-4997 DOI: <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2>
- Al-A'raf (7:10), *Al-Qur'an*, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia Ibrahim (14:34), *Al-Qur'an*, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Baqarah (2:152), *Al-Qur'an*, terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Ishfahâni, Al-Ragîb. Mu'jam Mufradât Alfâz al-Qur'ân. Beirut: Dâr al-Fikar
- Amelia, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza), Syams: Jurnal Studi Keislaman Volume 3 Nomor 2, Desember 2022 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams> E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152
- Andaru Arimurti Kunta Wibisana dan Ainur Rha'in, Syukur: Perspektif Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Iklil dan Tafsir Al-Azhar), Journal on Education Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, pp. 16189-16204 E- ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365 Website: <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Ar-Ragib al-Isfahani, Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 272
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 13 (Surah Yusuf, Ar-Rad, Ibrahim) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)
- Desri Ari Enghariano, Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, Jurnal El-Qanuny Volume 5 Nomor 2 Edisi Juli- Desember ,
- Dyah Kumalasari, Kajian Sejarah Pendidikan: Pemikiran Pendidikan Karakter Hamka The Study of Education History: Hamka Character Education Thinking, Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol. 18, No. 1, Juni 2021 (81 -89)© 2021 Fakultas Ilmu Sosial UNY dan HISPISI
- Fakultas Syariah UIN Maliki Malang, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Tanpa Penerbit, 2013), hlm. 29.
- Fathi Yakan, *Islam dan Tantangan Modernitas*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 98–99
- Fauzi, Metodologi Tafsir: Pendekatan Historis dan Rasional dalam Tafsir Al-Tabari dan Al-Qurtubi. Jurnal Ilmiah Ushuluddin, 12(1), 77-92.
- Febri Liantoni, Analisis Klasifikasi 7 Jenis Dry Beans dengan Penerapan

- Metode Naïve Bayes, Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi, DOI: 10.26418/justin.v12i2.73034 Vol. 12, No. 2, April 2024
- Firdaus, Syukur Dalam Prespektif Al-Quran, Jurnal Mimbar Volume 5 Nomor 1, 2019
- Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 2018, 34.
- Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” El-“Umdah 1, no. 1 (2018): 33
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), hlm. 246.
- Ismail dan Makmur, Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, Jurnal Pappasang Volume2, No.2 Juli Desember 2020
- Jalaluddin al-Suyūfī, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2002), hlm. 109.
- Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 51.
- Jumadia, Biografi dan Pemikiran Buya Hamka Analisis Mendalam Tentang Buku Tasawuf Modern, Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Volume 6, Nomor 2, Juni 2025 JUNI 2020 ISSN : 2089-8592, <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2637-6524-1-SM.pdf>
- Khamid dan Asrori, Peran Syukur dalam Kehidupan Sehari-Hari dalam Islam. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 25(2), 123-139
- Lilis Amaliya Bahari Komaru Zaman, Syukur dalam Perspektif Al-Qur’an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan
- M. Jamil, “Hamka Dan Tafsir Al-Azhar,” *Istishlah Jurnal Hukum Islam* 12, no. 2 (2016): 127.
- M. Munawan, Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka, *Tajdid* | p-ISSN: 0854-9850; e-ISSN: 2621-8259 Vol. 25, No. 2, 2018
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 131.

- Makmur, Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān Jurnal Pappasang Volume2, No.2 Juli Desember 2020
- Malik Madany: Syukur dalam Perspektif al-Qur’an, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/azzarqa/article/view/1491/1298> Muhammad Rasyid Rida, Tafsir al-Manar (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), juz II, hlm. 46.
- Masykar, PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN, Basha’ir, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Published June 2021, 1(1): 41-48 P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN:¹ Moh. Jufriyadi Sholeh, “Tafsir al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya”, hlm.51
- Milya Sari, Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA, NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6 (1), 2020, (41-53) ISSN: 2715-470X(Online), 2477 – 6181(Cetak
- Muhammad Anas Fakhruddin, Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7: Hikmah dan Cara Mensyukuri Nikmat Allah, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-ibrahim-ayat-7-hikmah-dan-cara-mensyukuri-nikmat-allah/> Tafsir Quran id,
- Muhammad Ismail, Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān,
- Muhammad Rasyid Ridha, Al-Manar, (Beirut: Dar al Ma’arif, 1999), hal. 109.
- Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, Dahsyatnya Syukur, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2
- Mulyani, *Syukur sebagai Kunci Kesejahteraan dalam Perspektif Psikologi Islam*. Journal of Islamic Psychology, 10(1), 45-59.
- Nu Online Surat Ibrahim Ayat 7
- Quraish Shihab. (2002). *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati
- Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I., *Pengantar Metodologi Penelitian*, Penerbit Antasari Press Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan Telp: (0511) 3252829, 3254344
- Ria Puspitasari, Understanding Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar, Ar Rosyad:

- Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora
<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad> Vol. 2 No. 2, Juni 2
- Rifa'i Abubakar, M.A. Pengantar Metodologi Penelitian, Cetakan Pertama, Februari 2021 ©SUKA-
- Salsabila Miftah Rizkia, Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib yang Dilakukan Sebelum Analisis Data, Dq Lab AI powered learning,
- Sari, N. M. P., & Hidayat, D. (2020). *Pendekatan Komparatif dalam Studi Tafsir: Studi Kasus Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Ibnu Katsir*. Jurnal Studi Al-Qur'an, 15(2), 115-130
- Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya," 54–56.
- Sifa Alfiana, Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam, Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah Volume. 1 No. 3 September 2024
- Slamet Widodo, Buku Ajar Metode Penelitian, Penerbit CVScienceTechno Direct PerumKorpri, Pangkalpinang, Cetakan Pertama : Januari 2023
- Suhardin, Konsep Syukur dalam Al-Quran, (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir) Skripsi, repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71903/1/Skripsi%20Suhardin.pdf
- Syahrin Pasaribu, METODE MUQARAN DALAM AL'QURAN, AHANA INOVASI VOLUME 9 No.1 JAN-
- Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Takhrij: Mahmud Hamid Utsman "Tafsir Al Qurtubi" Jilid, 1, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), XVI.
- Tabsyir Masykar, PERSPEKTIF IMAM AL-QURTHUBI DALAM PENAFSIRAN SURAT AL-MAIDAH AYAT 89 TENTANG KIFARAT YAMIN, Basha'ir, Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Published June 2021, 1(1): 41-48 P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx
- Tafsir Al-Quran Surat Ibraim Ayat 7 [https://quran.nu.or.id/ibrahim/7Tafsir Surat Ibrahim Ayat 7](https://quran.nu.or.id/ibrahim/7Tafsir%20Surat%20Ibrahim%20Ayat%207)
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa*

Kata. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007
Verifikasi Data Adalah Hak Krusial Dalam Pengamanan Akses Di Era Kekinian,
Blog.Verihubs.Com

Vivit Rizky Shofaryani, Candra Kurnia Saputra dan Sifa Alfiana, Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam, Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah Volume. 1 No. 3 September 2024

Wantini dan Ricki Yakub, Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam, Jurnal Studia Insania, Mei 2023, 33-49 Vol. 11, No. 1 ISSN 2335-1011, e-ISSN 2549-3019 DOI: 10.18592/jsi.v11i1.8650

Wijaya, Konsep Syukur Menurut Imam Ath-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Bayan 'An Ta'wil Ayyi Al-Qur'an,

Winda Widyaningsih, Iu Rusliana dan Naan, SIKAP SYUKUR SEBAGAI PROSES PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI PADA REMAJA (Studi Deskriptif terhadap Siswa kelas 10 di SMK Pasundan 4 Bandung, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 2 No. 3 (Agustus 2022): 666-686 DOI:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Ilhamsyah Putra
Tempat Tanggal lahir : Aceh Tengah 07 Maret 1996
Alamat : Lukub Sabun Timur Kecamatan Kute Panang
Kabupaten Aceh Tengah
Fakultas/Jurusan : Syariah/ Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NO. Hp : 081325469197
Alamat Email : ilhamsyahp00@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan formal

2001-2008 : SD 4 Kute Panang
2008-2010 : SMP Al-Zahrah
2018-2020 : MAS Tahfidzul Quran Darul Qolam Asy- Syafi'i
2023-2026 : S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

